

PENGARUH KUALITAS PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (Periode 2015-2019)

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh:

Ajeng Agustini

Nim : 31401606299

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

SEMARANG

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH KUALITAS PENERAPAN *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
(Periode 2015-2019)**

Disusun Oleh:

Ajeng Agustini

Nim : 31401606299

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian usulan penelitian Skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 29 Juni 2022

Mengetahui,

Pembimbing,



Devi Permatasari, SE., M.Si., Ak., CA.

NIK. 211413024

**PENGARUH KUALITAS PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
(Periode 2015-2019)**

Disusun Oleh:

Ajeng Agustini

Nim: 31402606299

Telah dipertahankan didepan penguji

Pada tanggal 20 juli 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Devi Permatasari, SE., M.Si., Ak., CA.
NIK: 211413024

Penguji I



Drs. Osmad Muthaher, M.Si.
NIK: 210403050

Penguji II



Dr. Kiryanto, SE., M.Si., Akt., CA.
NIK:211492004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi

Ketua Program Studi Akuntansi



Dra. Winarsih, SE., M.Si., Akt., CA.
NIK:211415029

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ajeng Agustini

NIM 31401606299

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2015-2019)**” merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan plagiasi dari naskah penelitian orang lain serta tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebut sumber aslinya.

Dan apabila dikemudian hari terbukti ditemukan adanya plagiasi dan unsur kecurangan lainnya baik disengaja ataupun tidak pada Praskripsi yang saya buat maka saya siap bertanggung jawab dan menerima seluruh konsekuensinya. Baik pencabutan gelar sarjana yang telah diberikan kepada saya dan menerima hukuman yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, 27 januari 2021

Penulis,



Ajeng Agustini

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG terhadap CAR. Mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG terhadap NPF. Mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG terhadap ROA. Mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG terhadap ROE. Mengetahui serta melakukan analisa bagaimana pengaruh GCG terhadap FDR. Mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG terhadap NIM dan mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG terhadap BOPO. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia yang terdaftar di bank indonesia. Berdasarkan statistik perbankan syariah yang di publikasikan Bank Indonesia periode 2015-2019 jumlah Bank Umum Syariah ada 15 bank dan Unit Usaha Syariah ada 20 bank, sehingga total keseluruhan adalah 34 bank yang merupakan besarnya populasi dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan masing-masing Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia periode 2015-2019 yang memenuhi kriteria *sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel perbankan dengan jumlah 9 sampel dan total data sebanyak 45 data keuangan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan dimana kualitas penerapan GCG berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan CAR, ROA, ROE, NIM dan FDR sesuai dengan hipotesis penelitian, kualitas penerapan GCG berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan NPF artinya dapat diterima sedangkan kualitas penerapan GCG berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio BOPO ditolak.

Kata Kunci: Good Corporate Governance, CAR, NPF, ROA, ROE, FDR, NIM, BOPO

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine and analyze the effect of GCG on CAR. Knowing and analyzing the effect of GCG on NPF. Knowing and analyzing the effect of GCG on ROA. Knowing and analyzing the effect of GCG on ROE. Knowing and analyzing how GCG influences FDR. Knowing and analyzing the effect of GCG on NIM and knowing and analyzing the effect of GCG on BOPO. The population in this study are Islamic Commercial Banks and Sharia Business Units in Indonesia which are registered at Bank Indonesia. Based on Islamic banking statistics published by Bank Indonesia for the 2015-2019 period, there are 15 Islamic Commercial Banks and 20 Sharia Business Units, so the total is 34 banks, which is the size of the population in this study. The sampling technique was carried out using purposive sampling. The sample in this study uses data from the annual financial statements of each Islamic Commercial Bank in Indonesia for the 2015-2019 period which meets the sampling criteria so that the number of banking samples is obtained with a total of 9 samples and a total of 45 financial data. From the results of the research that has been carried out, it is concluded that the quality of GCG implementation has a significant positive effect on financial performance as proxied by CAR, ROA, ROE, NIM and FDR according to the research hypothesis, the quality of GCG implementation has a significant negative effect on financial performance proxied by NPF. meaning that it is acceptable while the quality of GCG implementation has a positive but not significant effect on financial performance as proxied by the BOPO ratio is rejected.

Keywords: *Good Corporate Governance, CAR, NPF, ROA, ROE, FDR, NIM, BOPO*

INTISARI

Bank adalah lembaga intermediasi yang dalam menjalankan kegiatan usahanya bergantung pada dana masyarakat dan kepercayaan baik dari dalam maupun luar negeri, dimana dalam menjalankan usahanya bank melibatkan banyak pihak dan juga dihadapkan berbagai risiko, baik risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional maupun risiko reputasi dalam prakteknya. Kinerja keuangan bank syariah dapat dianalisis dan diukur dengan menggunakan data-data keuangan yang ada pada laporan keuangan bank syariah. Kinerja keuangan bank syariah pada studi ini mencakup *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko untuk menilai seberapa jauh aktiva bank mengandung risiko ikut dibiayai dari modal bank. *Non performing Financing* (NPF) adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan, rasio NPF mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank.

Return On Assets (ROA) adalah perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata aktiva produktifnya, rasio ROA mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari total asset yang dimiliki. *Return on Equity* (ROE) adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (equity). *Net Income Margin* (NIM) adalah perbandingan pendapatan bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. *Financing Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang telah terkumpul, rasio FDR digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Biaya

Operasional Pendapatan (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah.

Penelitian yang dilakukan Newel dan Wilson (dalam Lastanti, 2005) dalam artikelnya yang berjudul *A Premium for Good Governance* menyatakan bahwa praktek *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan diantaranya meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko yang muncul akibat tindakan pengelola yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Paradita (2009) menemukan bahwa GCG tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROE karena penerapan GCG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal itu bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayidah (2007) menyatakan bahwa kualitas *good corporate governance* tidak mempengaruhi kinerja perusahaan baik yang diprosikan dengan ROA maupun ROE.

Sesuai penjelasan tersebut dan keberagaman hasil penelitian terdahulu, akhirnya timbul ketertarikan peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian bagaimanakah pengaruh kualitas penerapan GCG terhadap bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016). Variabel yang digunakan yaitu, rasio permodalan (CAR), aktiva produktif (NPF), rasio rentabilitas (ROA dan ROE), NIM, FDR, dan BOPO. Sampel dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan masing-masing Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia periode 2015-2019 yang memenuhi kriteria *sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel perbankan dengan jumlah 9 sampel dan total data sebanyak 45 data keuangan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan

menghasilkan kesimpulan dimana kualitas penerapan GCG berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan CAR, ROA, ROE, NIM dan FDR sesuai dengan hipotesis penelitian, kualitas penerapan GCG berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan NPF artinya dapat diterima sedangkan kualitas penerapan GCG berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio BOPO ditolak.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2015-2019).**

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata satu (S1) Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati serta penghargaan yang tulus peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam memberikan bantuan persiapan, pelaksanaan hingga tersusunnya skripsi ini terutama kepada:

1. Dr. Olivia Fachrunnisa, SE, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dra. Winarsih., SE., M.Si., Akt., CA. selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Devi Permatasari, SE., M.Si, Ak, CA. Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Osmad Muthaher, M.Si. selaku Dosen Wali.
5. Seluruh Dosen dan Staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Orangtua tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan dan doa serta bantuan baik material maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, I LOVE U bapak dan ibu.

7. Kakak-kakakku tercinta yang selalu mendukung dan menyayangiku, thanks to Mbak yanti, Mas nanang, Mbak yuni dan Tina.
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku Arinal, Adel, Ani, Anggun, April, Izza, Ledy, Lisy dkk yang telah menemani dan membantuku, terimakasih atas kebersamaan dan dukungan kalian.
9. Special for Khairul Wiranto, terimakasih atas semua dukungan, saran, dan doa yang telah kau berikan
10. Teman-teman seperjuangan jurusan Akuntansi angkatan 2016.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan praskripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan membalas budi baik yang telah memberikan petunjuk serta bimbingan kepada penulis.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan masukan yang membangun sehingga praskripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Wassalamuaikum wr. wb

Semarang, 27 Januari 2021

Penulis,



Ajeng Agustini

DAFTAR ISI

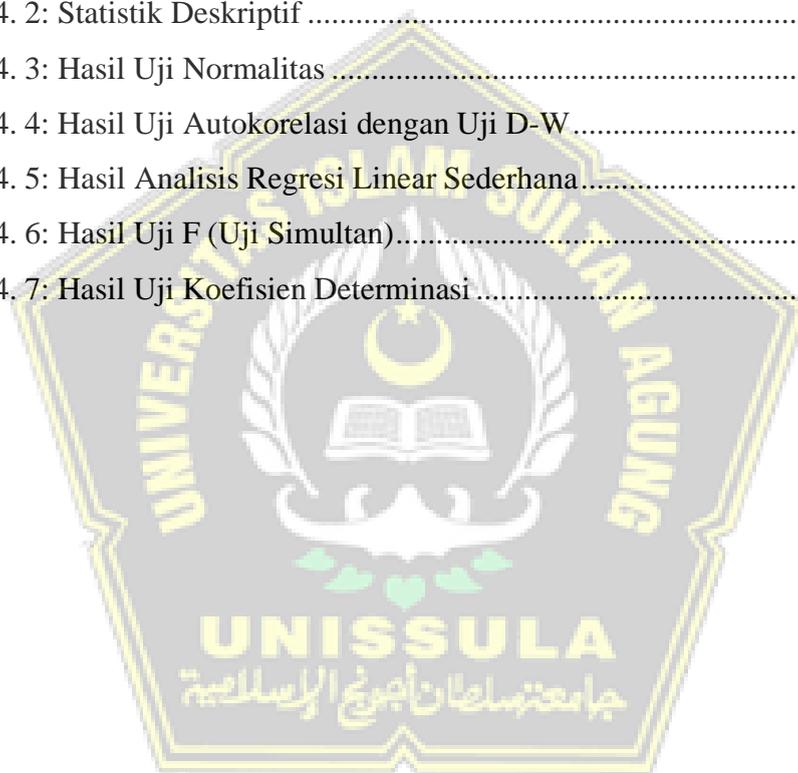
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
INTISARI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	8
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	8
2.1.2 Teori Signal (<i>Signaling Theory</i>).....	10
2.1.3 Pengertian <i>Good Corporate Governance</i>	12
2.1.3.1 Struktur <i>Good Corporate Governance</i> Perbankan.....	14
2.1.3.2 Peraturan Bank Indonesia mengenai <i>Good Corporate Governance</i> bagi Bank Umum Syariah.....	15
2.2 Kinerja Keuangan Bank Syariah.....	17
2.3 Penelitian Terdahulu.....	23
2.4 Kerangka Pemikiran.....	26
2.5 Pengembangan Hipotesis Penelitian.....	27
2.5.1 Pengaruh Penerapan GCG terhadap Rasio NPF.....	27

2.5.2	Pengaruh Penerapan GCG terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	29
2.5.3	Pengaruh Penerapan GCG terhadap Rasio ROA	31
2.5.4	Pengaruh Penerapan GCG terhadap Rasio ROE	33
2.5.5	Pengaruh Penerapan GCG terhadap Rasio NIM	36
2.5.6	Pengaruh Penerapan GCG terhadap Rasio FDR	37
2.5.7	Pengaruh Penerapan GCG terhadap Rasio BOPO	39
BAB III METODE PENELITIAN		42
3.1	Jenis Penelitian	42
3.2	Populasi dan sampel	42
3.2.1	Populasi	42
3.2.2	Sampel	42
3.3	Sumber dan Jenis Data	43
3.4	Metode pengumpulan Data	44
3.5	Variabel dan Indikator	44
3.5.1	Variabel	44
3.5.2	Definisi Operasional	45
3.5.2.1	Variabel Independen (X)	45
3.5.2.2	Variabel Dependen (Y)	46
3.6	Teknik Analisa	49
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	49
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	49
3.6.2.1	Uji Normalitas	50
3.6.2.2	Uji Heteroskedastisitas	50
3.6.2.3	Uji Multikolinearitas	50
3.6.2.4	Uji Autokorelasi	51
3.6.3	Analisis Regresi Linier Berganda	52
3.6.4	Uji Statistik t (Uji Parsial)	53
3.6.5	Uji Statistik F (Uji Simultan)	53
3.6.6	Uji Koefisien Determinasi (R ²)	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		55
4.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian/ Responden	55
4.2	Analisis Data	56

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	56
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	59
4.2.2.1 Uji Normalitas	59
4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas	60
4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	64
4.2.3 Analisis Regresi Linear Sederhana.....	65
4.2.4 Uji Hipotesis (Uji t Parsial)	70
4.2.5 Uji F (Uji Simultan).....	74
4.2.6 Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)	74
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	76
4.3.1 Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap NPF	76
4.3.2 Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap CAR.....	77
4.3.3 Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap ROA	79
4.3.4 Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap ROE.....	80
4.3.5 Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap NIM	82
4.3.6 Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap FDR.....	83
4.3.7 Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap BOPO	85
BAB V PENUTUP	87
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran	88
5.3 Keterbatasan	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1: Nilai Komposit Hasil Pelaksanaan Self-Assessment GCG.....	16
Tabel 2. 2: Kriteria Penilaian BOPO.....	22
Tabel 2. 3: Ringkasan Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3. 1: Nilai Komposit Hasil Pelaksanaan Self-Assessment GCG.....	45
Tabel 4. 1: Proses Seleksi Sampel.....	55
Tabel 4. 2: Statistik Deskriptif	56
Tabel 4. 3: Hasil Uji Normalitas	59
Tabel 4. 4: Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji D-W.....	64
Tabel 4. 5: Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana.....	65
Tabel 4. 6: Hasil Uji F (Uji Simultan).....	74
Tabel 4. 7: Hasil Uji Koefisien Determinasi	75



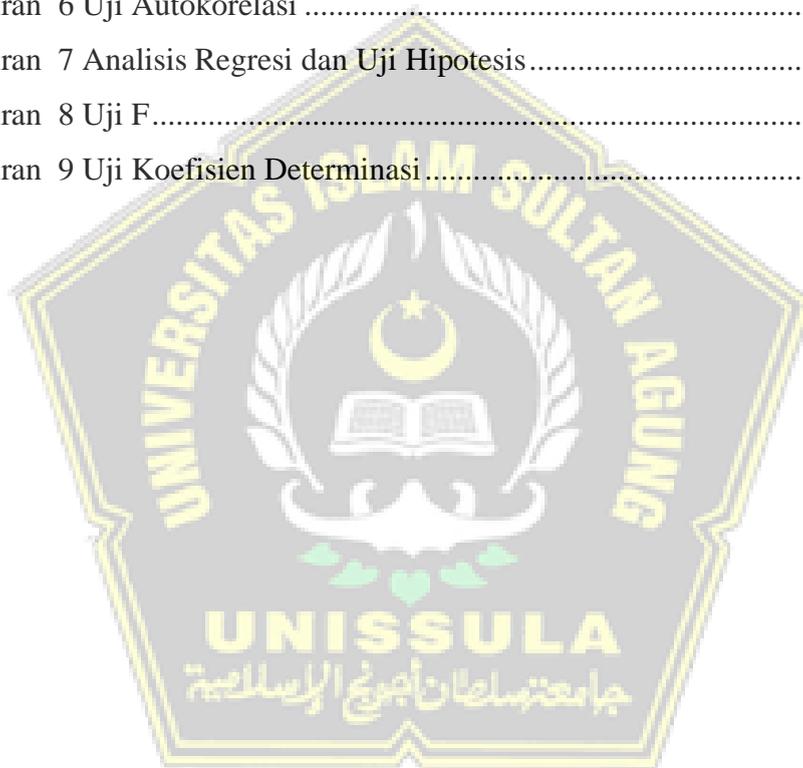
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1: Model Penelitian Studi	26
Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot ZPRED dan SRESID.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data.....	95
Lampiran 2 Analisis Deskriptif.....	99
Lampiran 3 Uji Normalitas K-S.....	100
Lampiran 4 Uji Heterokedastisitas.....	104
Lampiran 5 Uji Multikolinieritas	108
Lampiran 6 Uji Autokorelasi	111
Lampiran 7 Analisis Regresi dan Uji Hipotesis.....	113
Lampiran 8 Uji F.....	116
Lampiran 9 Uji Koefisien Determinasi.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank adalah lembaga intermediasi yang dalam menjalankan kegiatan usahanya bergantung pada dana masyarakat dan kepercayaan baik dari dalam maupun luar negeri, dimana dalam menjalankan usahanya bank melibatkan banyak pihak dan juga dihadapkan berbagai risiko, baik risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional maupun risiko reputasi dalam prakteknya. Salah satu komponen penting untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat adalah kinerja keuangan bank syariah. Kinerja keuangan menurut Chandra dkk (2016) merupakan suatu gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang dicapai oleh perbankan syariah pada waktu tertentu. Kinerja keuangan bank syariah dapat dianalisis dan diukur dengan menggunakan data-data keuangan yang ada pada laporan keuangan bank syariah.

Kinerja keuangan bank syariah pada studi ini mencakup 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko untuk menilai seberapa jauh aktiva bank mengandung risiko ikut dibiayai dari modal bank. 2) *Non performing Financing* (NPF) adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan, rasio NPF mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank. 3) *Return On Assets* (ROA) adalah perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata aktiva produktifnya, rasio ROA mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari total asset yang dimiliki.

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (equity). 5) *Net Income Margin* (NIM) adalah perbandingan pendapatan bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. 6) *Financing Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang telah terkumpul, rasio FDR digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. 7) *Biaya Operasional Pendapatan* (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah.

Good Corporate Governance dapat mempengaruhi Kinerja keuangan perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hisamuddin (2013) terhadap bank umum syariah menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang dipoksikan dengan ROA, ROE hal ini menunjukkan bahwa penerapan GCG oleh BI pada BUS dapat mengurangi konflik kepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh Purba (2011), tentang pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan yang dilakukan di 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, menunjukkan bahwa penerapan GCG berpengaruh signifikan terhadap rasio BOPO dan ROE.

Penelitian yang dilakukan Riandi & Siregar (2011) dan Sayidah (2007), menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index*. Menurut Klapper dan Love (2002) dalam *Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Capital* tahun 1998-2001 melihat adanya hubungan positif antara

corporate governance dengan kinerja perusahaan. Ada pula penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dijelaskan diatas antara lain, penelitian yang dilakukan Risqiyah (2014) terhadap perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013), Prasinta (2012) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan Newel dan Wilson (dalam Lastanti, 2005) dalam artikelnya yang berjudul *A Premium for Good Governance* menyatakan bahwa praktek *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan diantaranya meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko yang muncul akibat tindakan pengelola yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Paradita (2009) menemukan bahwa GCG tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROE karena penerapan GCG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal itu bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayidah (2007) menyatakan bahwa kualitas *good corporate governance* tidak mempengaruhi kinerja perusahaan baik yang diprosikan dengan ROA maupun ROE.

Sebagai lembaga intermediasi maka bank syariah harus menjaga agar kinerja keuangannya selalu sehat, sehingga kepercayaan masyarakat terus meningkat. Upaya untuk meningkatkan kinerja bank syariah dapat dilakukan salah satunya dengan menerapkan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) pada industri perbankan dengan berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar yaitu meliputi Transparansi (transparency), Akuntabilitas (accountability),

Pertanggungjawaban (*responsibility*), Independensi (*independency*), dan Kewajaran (*fairness*). Good corporate pada dasarnya merupakan suatu sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengelolaan usaha manajemen, pemegang saham (*stakeholders*), dan pihak lain yang berkepentingan, tujuannya yaitu menciptakan *value added* bagi perusahaan.

Kualitas penerapan GCG dilihat dari nilai komposit *self assessment* dalam laporan GCG. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia (2010:21) penerapan GCG pada bank umum syariah diterapkan kedalam 11 faktor dan bank wajib melakukan *self assessment* atas pelaksanaan GCG paling kurang satu kali dalam satu tahun. Selain itu, perlu diperhatikan pula informasi lainnya yang terkait penerapan GCG Bank di luar 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG seperti misalnya permasalahan yang timbul sebagai dampak kebijakan remunerasi pada suatu bank atau perselisihan internal Bank yang mengganggu operasional dan/atau kelangsungan usaha Bank. Sebagai contoh, penetapan bonus yang didasarkan pada pencapaian target di akhir tahun, dimana penetapan target tersebut sangat tinggi (*ambisius*) sehingga mengakibatkan dilakukannya praktek-praktek yang tidak sehat oleh manajemen ataupun pegawai bank dalam pencapaiannya.

Sesuai penjelasan tersebut dan keberagaman hasil penelitian terdahulu, akhirnya timbul ketertarikan peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian bagaimanakah pengaruh kualitas penerapan GCG terhadap bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016). Variabel yang digunakan yaitu, rasio permodalan (CAR), aktiva produktif (NPF), rasio rentabilitas (ROA dan ROE), NIM, FDR, dan BOPO.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pratiwi (2016) adalah tahun penelitian, yang dahulu meneliti tahun 2010-2015 sekarang dilakukan penelitian pada tahun 2015-2019. Penelitian ini menguji apakah ada pengaruh antara penerapan GCG terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah, sehingga mendorong peneliti untuk mengadakan kajian lebih lanjut dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2015-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dan hasil penelitian terdahulu, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap NPF?
2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap CAR?
3. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap ROA?
4. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap ROE?
5. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap FDR?
6. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap NIM?
7. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap BOPO?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan khusus penelitian ini adalah melakukan pengujian empiris pada model yang akan diajukan pada penelitian ini, yakni meliputi:
 - 1) Mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG terhadap CAR
 - 2) Mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG terhadap NPF
 - 3) Mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG terhadap ROA
 - 4) Mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG terhadap ROE
 - 5) Mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG terhadap FDR
 - 6) Mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG terhadap NIM
 - 7) Mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG terhadap BOPO

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh kualitas penerapan GCG terhadap kinerja keuangan pada BUS di Indonesia yang diproksikan pada rasio keuangan meliputi CAR, NPF, ROA, ROE, FDR, NIM, dan BOPO diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bank
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan setelah terbukti secara ilmiah melalui hasil penelitian ini, sehingga dapat dijadikan evaluasi dan perbaikan terhadap perkembangan bagi

Bank Umum Syariah di Indonesia dalam penerapan *Good Corporate Governance*.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai saran atau masukan bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan perbankan.

2. Akademisi

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan penelitian dan informasi yang berhubungan dengan penerapan GCG terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian sejenis dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dari penelitian yang telah ada maupun yang akan diteliti.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang tentang penerapan GCG di Bank Umum Syariah.

3. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pemahaman ilmu yang lebih mendalam berkaitan dengan pengaruh kualitas penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada BUS di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Pengertian Kualitas Penerapan Pengertian kata kualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 603) adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf. Kata penerapan sendiri berasal dari kata “terap” yang mendapat imbuhan kata “pe-an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 1180), kata penerapan diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan menerapkan atau mempraktikkan. Kata penerapan memiliki pengertian yang sama dengan kata implementasi, yaitu pelaksanaan atau penerapan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 427). Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan pengertian “kualitas penerapan” dalam penelitian ini berarti mutu atau tingkatan yang telah dicapai oleh bank umum syariah di Indonesia dalam melaksanakan atau mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik dalam sistem operasional bank.

2.1.1 Agency Theory

Konsep *agency theory* muncul setelah ada kejadian pemisahan tugas antara pemilik perusahaan dengan pihak pengelola perusahaan (*agent*). Menurut Sutedi (2010: 13-17) pemisahan ini mempunyai sisi negatif, karena pihak pengelola perusahaan bisa sangat leluasa dalam mengatur perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan bagi kepentingan sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung sendiri oleh pemilik perusahaan.

Agency theory menurut Jensen dan Meckling (1976) melihat bahwa manajemen perusahaan sebagai pihak pengelola perusahaan bagi para pemegang saham, akan berlaku dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang adil dan bijaksana terhadap pemegang saham. *Agency Theory* inilah yang kemudian memberikan landasan model teoritis yang sangat berpengaruh terhadap konsep *good corporate governance* di berbagai perusahaan seluruh dunia. Kemudian konsep ini menjadi sangat populer, bahkan dapat dikatakan telah menjadi isu sentral bagi kalangan pelaku usaha, pemerintah dan juga pihak-pihak lainnya. *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Agency cost* seperti yang telah dirinci oleh Jensen dan Meckling (1976) terdiri dari 3 unsur diantaranya:

1. Biaya pengawasan oleh prinsipal untuk memantau bisnis yang dijalankan oleh agen
2. Biaya pengikatan agen untuk meyakinkan prinsipal bahwa agen tidak melakukan sesuatu yang bisa merusak kepentingan modal dan menggant kerugian apabila hal tersebut benar-benar terjadi
3. Sisa kerugian yang harus ditanggung oleh prinsipal akibat dari keputusan agen yang keluar dari keputusan yang dibuat oleh prinsipal saat memiliki kemampuan yang setara dengan agen.

2.1.2 Teori Signal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2001: 36) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto, 2000: 570).

Signalling teori menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar (Arifin, 2005: 11).

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan (Jogiyanto, 2000: 571).

Secara garis besar *signalling theory* erat kaitanya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Pemeringkatan perusahaan yang telah *go-public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen (Kretarto, 2001: 53).

Penggunaan *theory signalling*, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan, dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak maka harga saham akan meningkat (Mai, 2013: 19).

2.1.3 Pengertian *Good Corporate Governance*

Menurut Tangkilisan (2003:11) *good corporate governance* (GCG) merupakan suatu sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan serta membagikannya ke berbagai pihak yang berkepentingan. Hal serupa diungkapkan Sutedi (2011:58) GCG merupakan sistem yang mengatur dan mengarahkan perusahaan untuk menciptakan *value added* untuk seluruh *stakeholders*. Forum for *Corporate Governance* in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah,

karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak dan tanggung jawab, atau sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. (Diambil dari Cadbury Komite Inggris)

GCG menurut Riandi dan Siregar (2011) merupakan sebuah sistem yang mengatur bagaimana perusahaan dijalankan dengan baik. Pelaksanaan GCG merupakan sarana yang dapat mengakomodasi antara pemilik (pemegang saham) dengan para manajer untuk mendorong efisiensi dan kinerja perusahaan. Secara teoritis praktik GCG menurut Riandi dan Siregar (2011) dapat meningkatkan kinerja keuangan, meminimalisir risiko yang mungkin dilakukan oleh manager dengan membuat keputusan-keputusan yang hanya menguntungkan diri sendiri. Selain itu penerapan GCG secara umum dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Sedangkan Bank Dunia (World Bank) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Effendy, 2009). Tata kelola perusahaan yang baik merupakan bentuk perlindungan investor terhadap rasio pembayaran deviden (Santoso, 2008) & (Sulistiyowati dkk, 2010). Penerapan GCG berdampak pada meningkatnya laba (deviden) yang dihasilkan perusahaan, sehingga deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham meningkat juga. Penerapan GCG terdapat korelasi yang kuat dengan kepentingan para pemegang saham untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Teori keagenan menjelaskan bahwa penerapan GCG dapat mengurangi

konflik keagenan antara pemegang saham dan pengelola perusahaan, karena adanya *monitoring* yang mengawasi pihak pengelola untuk membatasi kepentingan menguntungkan diri sendiri, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan sekaligus kepercayaan para pemegang saham (Pemilik bank) (Dewayanto, 2010:107).

2.1.3.1 Struktur Good Corporate Governance Perbankan

Pedoman GCG bagi perbankan harus mencakup lima prinsip dasar yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Menurut Zarkasyi (2008:115-124) struktur *governance* bagi dunia perbankan secara umum meliputi beberapa bagian, yaitu :

1. Pemegang Saham, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pemegang saham, meliputi:
 - 1) Menggunakan haknya sebagai pemegang saham dalam pemilihan Dewan Komisaris dan Dewan Direksi.
 - 2) Mampu mencukupi kebutuhan modal bank sesuai aturan. Jika tidak mampu mencukupinya, pemegang saham harus sanggup banknya bersatu dengan bank lain.
 - 3) Melaksanakan GCG sesuai wewenang dan tanggungjawab.
2. Dewan Komisaris dan Direksi, secara hukum komisaris bertugas melakukan pengawasan, memberi nasihat, serta masukan kepada semua direksi dengan memperhatikan seluruh kepentingan *stakeholders* sesuai asas kesejajaran.

3. Dewan Pengawas Syariah (DPS), bagi bank yang melakukan kegiatan usaha berdasar prinsip syariah wajib memiliki DPS. DPS bertugas memberikan pengarahan, konsultasi, evaluasi, serta memberi pengawasan kegiatan operasional bank agar sesuai dengan prinsip islami.
4. *Stakeholders* lainnya, *stakeholders* yang paling penting bagi bank meliputi deposan, penabung, debitur, pemegang giro, serta karyawan. Dengan begitu bank harus menjamin pelaksanaan hak serta kewajiban *stakeholders* sesuai ketentuan yang berlaku.

2.1.3.2 Peraturan Bank Indonesia mengenai *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah.

Bank Indonesia menerapkan peraturan baru pada pelaksanaan penerapan GCG bagi BUS. Bank Indonesia telah mengeluarkan peraturan No.11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/13/DPbs tanggal 30 April 2010, tentang pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Adapun Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/Dpbs tahun 2010 yang meliputi sebelas faktor sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab dewan komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
4. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Dewan Pengawas Syariah

5. Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa
6. Penanganan benturan kepentingan
7. Penerapan fungsi audit intern
8. Penerapan fungsi kepatuhan
9. Penerapan fungsi audit ekstern
10. Batas maksimum penyaluran dana
11. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan intrernal.

Setelah menemukan nilai komposit, ditentukan predikat kualitas pelaksanaan GCG pada bank umum syariah sebagai berikut:

Tabel 2. 1: Nilai Komposit Hasil Pelaksanaan Self-Assessment GCG

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit <1,5	Sangat Baik
1,5 <= Nilai Komposit < 3,5	Baik
2,5 <= Nilai Komposit <3,5	Cukup Baik
3,5 <= Nilai Komposit <4,5	Kurang Baik
4,5 <= Nilai Komposit <=5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS (2010:23)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan GCG pada bank umum syariah pada dasarnya adalah untuk meminimalisir terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Informasi yang dimiliki oleh manajer lebih besar bila dibandingkan dengan pemilik saham, sehingga pemilik

saham dan manajer dapat menggunakan GCG sebagai pedoman dalam pengelolaan perusahaan.

2.2 Kinerja Keuangan Bank Syariah

Kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang diukur dengan rasio (%).

Kinerja keuangan pada studi ini adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. *Non Performing Financing* perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti. Rasio NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kegagalan dari pembiayaan, dimana NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah (yang masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, macet, dan diragukan) dengan total pembiayaan yang disalurkan (Mutamimah. 2012).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2014 pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet disebut NPF gross. Sedangkan NPF netto adalah pembiayaan yang masuk pada golongan kurang lancar, diragukan dan macet. Bank Indonesia telah menetapkan tingkat NPF gross maksimal 5% sebagai angka toleran bagi kesehatan suatu bank, Semakin tinggi NPF (diatas 5%) maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat karena NPF yang

tinggi dapat menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank (Popita,2013).

2. *Return On Asset (ROA)*

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Menurut Brigham dan Ehrhardt (2005) dalam Praptiningsih (2009) ROA adalah rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau laba bersih dibagi dengan nilai buku aset di awal tahun fiskal. *Return on Asset* mengukur laba perusahaan yang berhubungan dengan semua sumber daya *disposal* (modal pemegang saham ditambah dana jangka pendek dan panjang yang dipinjam). Oleh karena itu ROA adalah pengukur yang sangat baik dalam menghitung tingkat pengembalian bagi pemegang saham. Jika perusahaan tidak memiliki utang, maka laba atas aset dan laba atas ekuitas akan sama. ROA mengukur bagaimana tingkat keuntungan perusahaan berhubungan terhadap total aset. ROA memberikan ide mengenai bagaimana manajemen yang efisien menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan laba.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9 Tahun 2007 menyatakan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio penunjang dalam menghitung rentabilitas bagi bank syariah. Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. ROA dihitung dengan membagikan laba sebelum pajak dengan total aset. Semakin kecil rasio maka mengidentifikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan

biaya. ROA biasa digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan.

3. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Van Horne dan Wachowicz (1997), ROE adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan. Rasio ini memberitahukan kemampuan menghasilkan laba pada nilai buku investasi pemegang saham dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam satu industri. ROE yang tinggi seringkali merefleksikan penerimaan perusahaan atas kesempatan investasi yang kuat dan manajemen biaya yang efektif. Prestasi manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki. Kinerja operasional perusahaan diukur dengan menggunakan *return on equity* (Klapper dan Love dalam Nuswandari, 2009).

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9 tahun 2007 menyatakan bahwa *Return On Equity* merupakan rasio penunjang dalam menghitung rentabilitas bagi bank syariah. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. ROE dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan modal disetor. Cakupan modal disetor termasuk *Agio* dan *Disagio*. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi atau besar CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Capital adequacy ratio menurut Lukman Dendawijaya (2000:122) ialah " Suatu rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko.

5. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu giro, deposito, dan tabungan. FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan

mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh akan naik, karena secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

FDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memnuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, 2005).

6. *Net Income Margin* (NIM)

Net Income Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis seberapa besarnya pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aset produktif perusahaan. Yang dimaksud dengan pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi dengan beban pokok, sedangkan aset produktif adalah aset yang mampu menghasilkan pendapatan bunga tersebut (net bearing asset). Aset yang mampu menghasilkan pendapatan bunga adalah aset-aset yang disalurkan lagi ke dalam bentuk kredit, surat berharga, obligasi, penempatan dana antar bank dan lain-lain, sehingga dapat menghasilkan pendapatan.

NIM yang semakin meningkat, berarti bahwa bank tersebut semakin bagus. NIM yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan bunga yang semakin besar dari aktiva produktifnya, sehingga pendapatan bunga yang lebih besar juga dapat meng-cover profitabilitas perusahaan yang semakin baik. Sebaliknya, NIM

kecil menunjukkan bahwa kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bunga semakin kecil.

7. Biaya Operasional (BOPO)

Biaya Operasional (BOPO) secara sederhana adalah biaya yang terkait dengan menjalankan dan mengelola suatu bisnis. Biaya ini kadang-kadang disebut juga sebagai biaya dalam mengoperasikan perangkat, mesin atau peralatan. Biaya ini adalah sumber daya dalam organisasi untuk mempertahankan proses bisnis, karena biasanya biaya ini merupakan biaya sehari-hari yang harus dikeluarkan dalam suatu kegiatan bisnis normal.

Berikut terdapat klasifikasi kriteria penilaian BOPO:

Tabel 2. 2: Kriteria Penilaian BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 94\%$
2	Sehat	$94\% < BOPO \leq 95\%$
3	Cukup Sehat	$95\% < BOPO \leq 96\%$
4	Kurang Sehat	$96\% < BOPO \leq 97\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO > 97\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

BOPO merupakan komponen utama dari perhitungan pendapatan operasional, dan pendapatan operasional merupakan komponen penting dari banyak ukuran financial. Dengan begitu, semakin rendah biaya operasional perusahaan, semakin menguntungkan sebuah bisnis secara umum.

Apabila rasio BOPO bank pada suatu tahun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, maka operasional bank tersebut semakin efisien. Sebaliknya, apabila rasio BOPO bank pada suatu tahun mengalami

kenaikan dari tahun sebelumnya, maka operasional bank tersebut semakin tidak efisien.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam rangka penentuan fokus penelitian, peneliti telah membandingkan dengan peneliti terdahulu guna mendukung materi yang akan dibahas. Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan, yang dijelaskan dalam tabel.

Tabel 2. 3: Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Tahun	Variabel penelitian	Metode penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anggrum Pratiwi, (2016)	Variabel independen: <i>Good Corporate Governance</i> Variabel dependen: ROA,ROE,NIM,FDR,NPF,dan BOPO	Regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : - kualitas penerapan GCG berpengaruh positif signifikan terhadap CAR,NPF, dan ROA. - Kualitas penerapan GCG berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROE secara signifikan. - Kualitas penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap rasio kinerja NIM dan FDR.

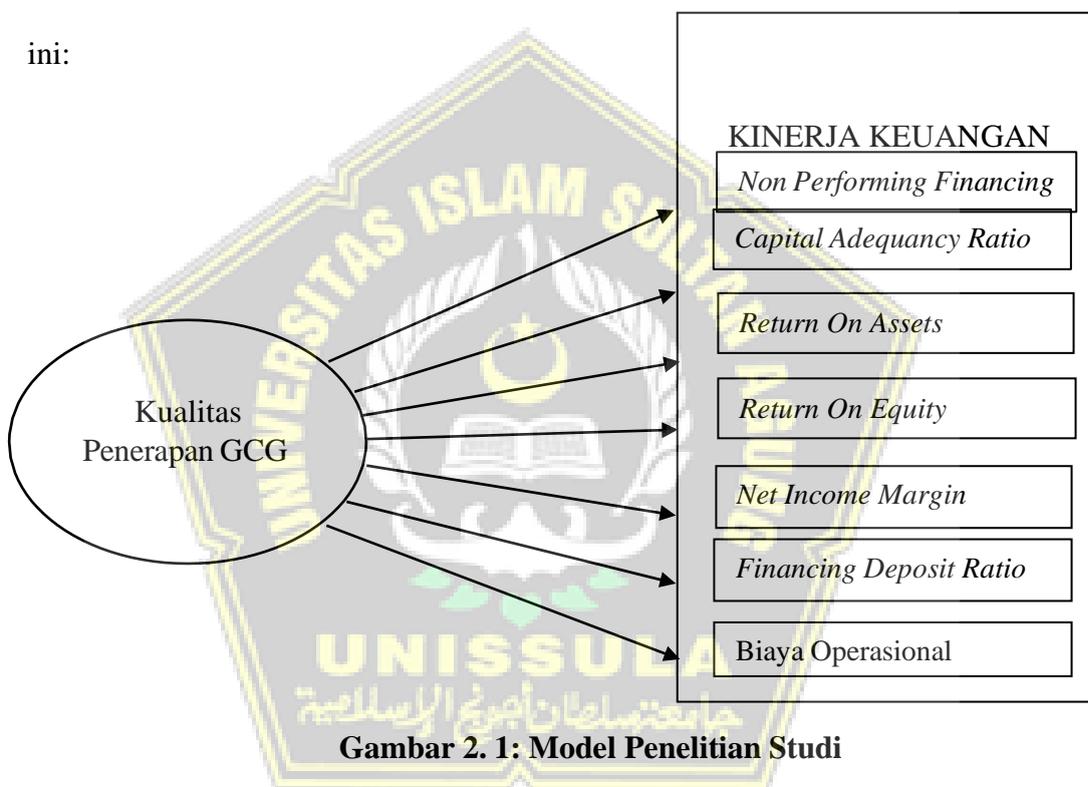
1.	Eka Susiyanti Purba (2011)	Variabel independen: <i>Good Corporate Governance</i> Variabel dependen: CAR, LDR, NIM dan ROA.	Analisis regresi sederhana.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> - Penerapan GCG berpengaruh signifikan terhadap rasio BOPO, dan ROE. - GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio CAR, ROA, LDR, dan NIM.
2.	Faradillah Sulaiman (2012)	Variabel independen: Kepemilikan Institusional, Variabel dependen: Rasio Utang, dan Komisaris Independen	Uji asumsi klasik	Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan: <ul style="list-style-type: none"> - Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar yang diukur dengan <i>RETURN</i>. - Hasil pengujian parsial menunjukkan ROA dan <i>RETURN</i> tidak dipengaruhi oleh mekanisme <i>Good Corporate Governance</i>. - Sementara ROE dipengaruhi oleh Komisaris Independen

dan Rasio
Utang

3.	Leli Nur Pratiwi (2012)	Variabel independen: <i>Corporate Governance</i> yang diproksikan oleh Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional, Variabel dependen: Kinerja perusahaan yang diproksikan dengan <i>Return Of Asset</i>	Regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan: dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap ROA
4.	Daniel Syam dan Taufik Najda (2012)	Variabel independen: Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Variabel dependen: <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Net Performing</i> (NPF)	Analisis regresi berganda	Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa: <ul style="list-style-type: none"> - kualitas penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap ROA, tetapi - kualitas GCG berpengaruh negative signifikan terhadap NPF.
5.	Rosy Risqiyah, Muhammad Miqdad, Kartika, (2014)	Variabel independen: <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Variabel dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan	Analisis regresi berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE)

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan mencoba menganalisis pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan suatu bank. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas penerapan GCG, sedangkan variabel dependen yaitu kinerja keuangan dengan menggunakan rasio NPF, CAR, ROA, ROE, NIM, FDR dan BOPO. Maka dari itu, kerangka pemikiran tersebut terlihat pada gambar dibawah ini:



2.5 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan gambar di atas, pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen dijelaskan berdasarkan teori yang mendukung yaitu:

2.5.1 Pengaruh Penerapan GCG terhadap Rasio NPF

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya (Sulistiyanto, 2008 : 65). Teori sinyal digunakan untuk memberikan informasi pada investor apakah perusahaan tersebut layak atau tidak menerima dana dari investor. Informasi tersebut dapat diperoleh investor melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank setiap tahun sehingga investor dapat menilai tingkat kesehatan bank.

Rasio Non Performing Financing (NPF) adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. Rasio NPF bertujuan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan pada bank semakin buruk (Surat Edaran Bank Indonesia, 2007: 17). *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan kredit bermasalah semakin besar. Hal ini memperbesar kemungkinan kondisi keuangan bank sedang bermasalah (Pratiwi,2012).

Pada dasarnya bank sebagai penyalur dana memiliki kepentingan utama untuk mendapatkan keuntungan maksimal dengan menekan seminimal mungkin

risiko kegagalan pengembalian pinjaman. Dengan adanya prinsip tersebut tentunya bank menjadi lebih berhati-hati dalam menyalurkan dananya dengan memperhitungkan segala kemungkinan yang terjadi. Keberadaan prinsip GCG menjadi penting, karena prinsip ini akan membantu bank dalam menjalankan prinsip yang telah ada dan mampu menjamin tingkat pengembalian dana yang dipinjam serta memberikan keuntungan maksimal bagi bank (Surya dan Yustiavandana, 2008: 85).

Pelaksanaan GCG memiliki dampak positif terhadap NPF Hal itu menunjukkan jika semakin baik pelaksanaan GCG oleh bank syariah maka akan menurunkan risiko pembiayaan bank syariah. Semakin besar nilai komposit peringkat *Good Corporate Governance* (nilai komposit peringkat > 1), maka kualitas penerapan *Good Corporate Governance* akan semakin rendah, dan begitu pula sebaliknya. Semakin kecil nilai komposit peringkat *Good Corporate Governance* (nilai komposit peringkat mendekati 1), maka kualitas penerapan *Good Corporate Governance* semakin baik. Semakin besar nilai % pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*), maka dapat dinyatakan bahwa risiko kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank semakin besar, dan begitu pula sebaliknya, semakin kecil % pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*), maka risiko kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank juga semakin rendah (Eliza, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2016) dalam penelitiannya membuktikan kualitas penerapan GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan bank syariah yang diukur dengan kualitas asset (NPF). Hal ini dapat dimungkinkan karena perbankan syariah pernah mengalami kemerosotan dengan perolehan prosentase NPF yang cukup tinggi, sehingga risiko pembiayaan bank syariah perusahaan tinggi dan kualitas asset yang dimiliki kurang baik. Menurut Syam dan Nadjda (2012) dan Siswanti (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara penerapan GCG terhadap tingkat NPF. Hal senada juga disampaikan oleh Bourakba dan Zerargui (2015) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh terhadap risiko kredit bank. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis selanjutnya adalah:

H_1 = Kualitas penerapan GCG berpengaruh negatif terhadap rasio NPF.

2.5.2 Pengaruh Penerapan GCG terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi yang lengkap dan relevan juga akurat dan tepat waktu diperlukan investor pasar modal sebagai alat untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang dipublikasikan akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut bernilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman diterima oleh pasar. Pada saat informasi diumumkan dan diterima pelaku pasar, maka mereka akan menganalisa dulu informasi tersebut sebagai sinyal yang baik atau sinyal buruk.

Jika pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi para investor, maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham (Jogiyanto,2013:329).

CAR merupakan rasio untuk mengukur tingkat permodalan bank. Seberapa besar modal yang dimiliki bank yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha dapat dilihat melalui CAR. CAR juga menunjukkan seberapa besar bank dapat menanggung resiko kerugian dalam operasional bank. Semakin tinggi CAR menunjukkan bank mampu mengatasi kerugian sehingga dapat meminimalisir terjadinya kebangkrutan bank. Semakin besar CAR menunjukkan semakin besar kemampuan bank untuk menyerap resiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi pada bank. Jika bank memiliki CAR yang tinggi maka resiko kegagalan bank akan semakin rendah. Jika resiko kegagalan bank rendah maka akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya ke bank tersebut.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) (2006) dalam Ratih (2011), yang menyebutkan bahwa penerapan GCG memudahkan untuk memperoleh modal, sehingga berpengaruh baik terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, GCG pada bank akan terlaksana dengan baik, ketika pengelolaan terhadap risiko berjalan efektif dan akhirnya akan mempengaruhi tingkat rasio CAR pada bank. Dwi Nur'aini (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara variabel CAR dengan GCG, sehingga peningkatan CAR menyebabkan membaiknya pelaksanaan GCG di bank syariah.

Istilah “*corporate governance*” (tata kelola perusahaan) berasal dari suatu analogi antara pemerintahan suatu negara atau kota dengan pemerintahan dalam suatu perusahaan (Zarkasyi, 2008). Definisi Cadbury mengatakan bahwa *Good*

Corporate Governance adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan. Dari berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa GCG adalah suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholdersnya, mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan.

Menurut Riandi dan Siregar (2011) GCG adalah sebuah sistem yang mengatur bagaimana perusahaan dijalankan dengan baik. Pelaksanaan GCG merupakan sarana yang dapat mengakomodasi antara pemilik (pemegang saham) dengan para manajer untuk mendorong efisiensi dan kinerja perusahaan. Prasojito (2015) dalam penelitiannya menunjukkan Penerapan *Good corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap CAR Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis selanjutnya yang diajukan adalah:

H₂= Kualitas penerapan GCG berpengaruh positif terhadap rasio CAR.

2.5.3 Pengaruh Penerapan GCG terhadap Rasio ROA

Rasio *Return on Assets* (ROA) adalah perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata aktiva produktifnya. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapat dan semakin baik posisi bank dari penggunaan aset (Rivai dan Arifin, 2010:866).

Pada dasarnya manajemen perusahaan adalah roda usaha yang menggerakkan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dengan adanya penerapan prinsip-prinsip GCG yang baik secara menyeluruh maka akan dapat menciptakan

kinerja perusahaan yang efektif dan efisien, sehingga terjadi peningkatan kapabilitas sekaligus kelancaran keadaan financial suatu perusahaan. Riandi dan Siregar (2011:128) mengatakan bahwa pelaksanaan mekanisme GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, salah satunya yaitu profitabilitas perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Nur'aini (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara variabel ROA dengan GCG, sehingga peningkatan ROA menyebabkan membaiknya pelaksanaan GCG di bank syariah. Dengan demikian, pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan karena keberhasilan kinerja yang dicapai. Penelitian lainnya yang dilakukan Prasojo (2015) dalam penelitiannya menunjukkan Penerapan *Good corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Dalam penelitian ini *Return On Assets* (ROA) sebagai ukuran kinerja bank, karena ROA digunakan oleh manajemen bank untuk mengukur kemampuannya dalam memperoleh keuntungan secara menyeluruh. Semakin besar ROA bank menunjukkan bahwa kinerja keuangan suatu bank tersebut semakin baik. Dalam penelitian Wibowo dan Syaichu (2013) menambahkan semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapat bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Hisamudin dan Tirta (2011), bahwa hasil penelitian ini menunjukkan GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dan ROE. Ini menunjukkan bahwa penerapan GCG oleh BI pada bank umum dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi dan menumbuhkan kinerja perbankan

syariah khususnya dengan harapan dapat menarik investor untuk meningkatkan investasinya. Namun penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2016) membuktikan bahwa kualitas GCG berpengaruh terhadap tingkat pengembalian bank syariah yang diukur dengan earning (ROA) ditolak, yang berarti bahwa kualitas penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian yang diukur dengan *Return On Assets* pada bank syariah. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2014) dan Siswanti (2016) membuktikan hasil yang sebaliknya yaitu penerapan GCG terhadap ROA tidak berpengaruh dan signifikan.

Hasil penelitian yang menemukan bahwa kualitas penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap ROA dapat dikarenakan pengaruh GCG cenderung bersifat jangka panjang sedangkan penerapan GCG pada perbankan syariah di Indonesia secara *mandatory* baru berlaku efektif sejak tahun 2007 dan aturan tentang GCG perbankan syariah baru muncul pada tahun 2010.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H₃=Kualitas penerapan GCG berpengaruh positif terhadap rasio ROA.

2.5.4 Pengaruh Penerapan GCG terhadap Rasio ROE

Rasio *Return on Equity* (ROE) adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (*equity*). Rasio ROE menjadi salah satu indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba pemegang saham semakin besar (Zamani dan Moeljadi, 2012:6).

Rasio ROE sangat berkaitan erat dengan kepentingan para pemegang saham. Filosofi dasar yang dipegang oleh para pemegang saham saat menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal. Salah satu cara untuk memperoleh keuntungan (laba) maksimal adalah melalui pengelolaan usaha yang baik, karena pemegang saham memiliki keterbatasan dalam mengelola perusahaan, sehingga pihak manajemen perusahaan (pengelola) harus menerapkan prinsip transparansi dalam melaporkan semua kegiatan perusahaan. Dengan demikian, implementasi GCG memegang peranan penting, sebagai saran untuk mengukur kinerja perusahaan dengan baik (Surya dan Yustiavandana, 2008:70).

Secara teori penerapan GCG mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan pengelola perusahaan. Karena adanya *monitoring* yang mengawasi pihak pengelola perusahaan untuk membatasi kepentingan untuk menguntungkan diri sendiri. Sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan sekaligus kepercayaan para pemegang saham (pemilik bank) (Dewayanto, 2010:107). Hisamudin dan Tirta (2011), dalam penelitiannya menunjukkan GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dan ROE. Ini menunjukkan bahwa penerapan GCG oleh BI pada bank umum dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi dan menumbuhkan kinerja perbankan syariah khususnya dengan harapan dapat menarik investor untuk meningkatkan investasinya. Prasojo (2015) dalam penelitiannya menunjukkan Penerapan *Good corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. Desiana, dkk (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin baik GCG maka akan

meningkatkan ROE, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasajo (2015) yang salah satu indikatornya menggunakan ROE. Tumewu (2014), bahwa GCG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap indikator profitabilitas dalam perusahaan-perusahaan sektor perbankan yaitu ROE hal ini membuktikan bahwa semakin baik *Good Corporate Governance* maka akan semakin meningkat tingkat profitabilitasnya. Pranata (2007) yang menyatakan bahwa corporate governance secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE dan kinerja perusahaan yang diukur dengan NPM. Nur Habibah, S,SOS,I (2014) menunjukkan bahwa hasil penelitian *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap ROE

Tunggal (2012:24) menyebutkan bahwa sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan dan masyarakat sekitar. Tata kelola perbankan sangat erat hubungannya dengan bagaimana pengelolaan usaha perbankan. Tata kelola perbankan yang efektif dapat menjadi modal untuk meraih dan menjaga kepercayaan masyarakat, sedangkan tata kelola perbankan yang buruk dapat menyebabkan kegagalan pada suatu bank. Terdapat korelasi yang kuat antara penerapan GCG dengan kepentingan para pemegang saham untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Penerapan GCG berdampak pada peningkatan deviden yang dihasilkan perusahaan, sehingga deviden yang dibagikan kepada *stakeholders* juga meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat yang diajukan adalah:

H₄= Kualitas penerapan GCG berpengaruh positif terhadap rasio ROE

2.5.5 Pengaruh Penerapan GCG terhadap Rasio NIM

Rasio *Net Income Margin* (NIM) adalah perbandingan pendapatan bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Dalam bank syariah pendapatan bank berupa bagi hasil yang diperoleh bank selama beroperasi. Rasio ini merupakan indikator yang digunakan dalam mengukur manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bagi hasil bersih (Surat Edaran Bank Indonesia, 2007:21).

Secara teoritis manfaat yang ingin didapat dari penerapan GCG adalah meningkatnya kinerja perusahaan melalui proses keputusan dan operasional perusahaan yang lebih baik (Wahananto, 2009:16). Dalam bank syariah terdapat proses ALMA (*Asset and Liability Management*) yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan untuk mengendalikan aktiva dan pasiva secara terpadu guna meningkatkan pendapatan ataupun *income* bank (Karim, 2010:452). Adanya Komite Audit dalam perbankan yang bertugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan oleh pihak pengelola bank, sehingga laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas. Pengawasan ini, mendorong manajemen bank untuk mengelola keuangannya agar lebih baik, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan (Putri, 2010:4).

Penelitian David Tjondro, dkk (2011) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif secara signifikan terhadap NIM, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas *Good Corporate Governance* terhadap NIM sebagai variabel terikat adalah bertanda positif sebesar 0,022 yang memiliki makna bahwa semakin baik skor indikator komposit GCG maka akan makin meningkat NIM.

diterima temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Premuroso dan Bhattacharaya (2007). Penelitian Debby Theresia dkk (2013) menyatakan bahwa NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank. Bank dengan NIM yang besar akan memiliki ROA yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Novi dkk (2019) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Good Corporate Governance* terhadap *Net Interesting Margin*.

Dengan diterapkannya prinsip-prinsip GCG akan memperbesar kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan bank. Dengan demikian, pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mampu meningkatkan pendapatan bersih perusahaan, karena adanya efisiensi dan efektifitas dalam mengelola perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kelima yang diajukan adalah:

H₅= Kualitas penerapan GCG berpengaruh positif terhadap rasio NIM.

2.5.6 Pengaruh Penerapan GCG terhadap Rasio FDR

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya (Sulistiyanto, 2008: 65). Perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan diungkapkan dalam annual report yang mampu dijadikan sinyal oleh perusahaan perbankan ketika menarik investor maupun nasabah untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan perbankan tersebut. Pihak investor memberi sinyal ingin memperoleh aktiva atau aset dari perputaran dana kepada nasabah melalui asset, dari pihak perusahaan agen memastikan dana yang diperoleh lebih efektif dan efisien.

Financing Deposit Ratio (FDR) adalah rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang terkumpul. Rasio FDR digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Desy Nur Pratiwi, 2013). Ketika bank tidak dapat menjaga tingkat likuiditasnya, maka dapat menyebabkan krisis likuiditas yang tidak dapat dihindari bank, artinya adanya penurunan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank (Hardanto, 2010:15). Hutagalung, dkk (2013) menjelaskan bahwa semakin tinggi FDR suatu bank maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga akan meningkat.

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menyimpan dana-dana nya di bank apabila dilandasi kepercayaan. Dalam fungsi ini akan dibangun kepercayaan baik dari pihak penyimpanan dana maupun dari pihak bank dan kepercayaan ini akan terus berlanjut kepada pihak *debitor* (Dianing Ratna Wijayani, 2017). Krisis kepercayaan dengan adanya *rush* pada bank, dapat pulih kembali dengan beberapa cara antara lain meningkatkan kewaspadaan bank dan pengawasan bank. Tata kelola perbankan sangat erat hubungannya dengan

bagaimana pengelolaan usaha perbankan. Tata kelola perbankan yang efektif dapat menjadi modal untuk meraih dan menjaga kepercayaan masyarakat, sedangkan tata kelola perbankan yang buruk dapat menyebabkan kegagalan pada suatu bank (Risma Linda Fitria 2017). Zarkasyi (2008: 112) mengatakan bahwa, salah satu cara untuk mengembalikan tingkat kepercayaan masyarakat yaitu dengan penerapan prinsip-prinsip GCG pada perbankan.

Prasojo (2015) dalam penelitiannya menunjukkan Penerapan *Good corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap FDR. Keberadaan prinsip GCG menjadi penting, karena prinsip ini akan membantu bank dalam menjalankan prinsip yang telah ada dan mampu meningkatkan kepercayaan atau citra perbankan. Sholihah dan Sriyana (2015) menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini disebabkan besarnya rasio FDR diupayakan pada posisi 85%-100% agar dana yang disimpan dapat disalurkan dengan optimal. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG pada bank akan berpengaruh terhadap tingkat likuiditas pada bank. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis keenam yang diajukan adalah:

H₆= Kualitas penerapan GCG berpengaruh positif terhadap rasio FDR.

2.5.7 Pengaruh Penerapan GCG terhadap Rasio BOPO

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya (Sulistiyanto, 2008: 65). Perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan diungkapkan dalam *annual report* yang mampu

dijadikan sinyal oleh perusahaan perbankan ketika menarik investor maupun nasabah untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan perbankan tersebut.

Indikator yang baik digunakan dalam pengukuran efisiensi adalah rasio BOPO, yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin bank mampu menekan BOPO, maka bank tersebut memiliki kemampuan mengendalikan pengeluaran sehingga bank tersebut dapat meningkatkan potensi pendapatan yang akan diterima yang secara langsung akan menaikkan ROA (Meliyanti, 2012; Pasiouras & Kosmidou 2007). Menurut *World Bank*, *good corporate governance* merupakan sekumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi untuk mendorong kinerja suatu perusahaan agar bekerja lebih efisien. Sehingga mampu menghasilkan nilai ekonomi dalam jangka panjang, berkesinambungan bagi para pemegang saham dan masyarakat sekitar (Tangkilisan, 2003:11).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan GCG dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, termasuk didalamnya adalah efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam kegiatannya. Artinya terdapat pengaruh yang kuat antara implementasi GCG dengan tingkat efisiensi operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan Purba (2011) menunjukkan bahwa skor penerapan GCG pada 30 perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio BOPO. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasojo (2015) yang menunjukkan bahwa Penerapan Good corporate governance berpengaruh signifikan negatif terhadap BOPO. Nur Habibah,

S,SOS.I (2014) menunjukkan bahwa hasil penelitian *Good corporate Governance* tidak memiliki pengaruh terhadap rasio BOPO.

Menurut penelitian yang dilakukan Dwi Nur'aini (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara variabel BOPO dengan GCG, sehingga peningkatan BOPO menyebabkan membaiknya pelaksanaan GCG di bank syariah. Sesuai penjelasan diatas, maka hipotesis terakhir yang akan diajukan adalah:

H₇= Kualitas penerapan GCG berpengaruh positif terhadap rasio BOPO.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif. Karena data yang diperoleh berbentuk dalam angka tersebut kemudian diolah kembali dan dianalisis berdasarkan statistik.

3.2 Populasi dan sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia yang terdaftar di bank indonesia. Berdasarkan statistik perbankan syariah yang di publikasikan Bank Indonesia periode 2015-2019 jumlah Bank Umum Syariah ada 15 bank dan Unit Usaha Syariah ada 20 bank, sehingga total keseluruhan adalah 34 bank yang merupakan besarnya populasi dalam penelitian ini.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut atau bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah dipertimbangkan. Adapun kriteria yang telah dipertimbangkan dalam pengambilan sampel untuk penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bank telah beroperasi selama periode 2015-2019,
- 2) Menerbitkan laporan tahunan periode 2015-2019,
- 3) Bank menerbitkan laporan pelaksanaan GCG selama 2015-2019 yang mengacu pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI), yaitu: PBI Nomor 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan SEBI No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010, perihal Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan pelaksanaan GCG bank umum syariah yang telah dipublikasikan secara resmi oleh masing-masing bank. Sampel dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan masing-masing Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia periode 2015-2019 dengan jumlah 9 sampel.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan peneliti adalah jenis data sekunder dari laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, yaitu laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada periode 2015-2019, data diperoleh dari website

OJK dan pada Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Alasan diambilnya pada periode ini karena laporan tahunan periode 2015-2019 merupakan data terbaru yang dapat diperoleh pada masing-masing perusahaan.

3.4 Metode pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu data sekunder. Metode pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan metode data dokumen, karena peneliti tidak mengambil data sendiri atau peneliti tidak meneliti secara langsung untuk mendapatkan data melainkan dengan mengumpulkan data melalui perantara situs web site seperti pada OJK maupun pada www.idx.co.id yang didalamnya dapat ditemukan laporan keuangan tahunan dengan masing-masing perusahaan yang nantinya akan dijadikan sebagai sampel penelitian.

3.5 Variabel dan Indikator

3.5.1 Variabel

1) Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain (variabel dependen). Variabel independen (X) yang digunakan pada penelitian ini yaitu score kualitas penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).

2) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independen). Variabel

dependen (Y) yang digunakan pada penelitian ini yaitu rasio CAR, NPF, ROA, ROE, NIM, FDR & BOPO.

3.5.2 Definisi Operasional

Untuk memberikan arah dalam menganalisis data diperlukan definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian.

3.5.2.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Score kualitas penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan nilai komposit peringkat kualitas penerapan GCG bank berdasarkan Surat Edaran BI No. 12/13/DPbS Tahun 2010.

Tabel 3. 1: Nilai Komposit Hasil Pelaksanaan Self-Assessment GCG

Tingkat/Nilai Pemingkatan Komposit	Predikat Komposit
nilai komposit < 1,5	Sangat baik
$1,5 \leq$ nilai komposit < 2,5	Baik
$2,5 \leq$ nilai komposit < 3,5	Cukup Baik
$3,5 \leq$ nilai komposit < 4	Kurang Baik
$4,5 \leq$ nilai komposit < 5	Tidak Baik

Sumber : Surat Edaran BI No. 12/13/DPbS (2010:23)

GCG merupakan sebuah sistem yang mengatur bagaimana perusahaan dijalankan dengan baik. Pelaksanaan GCG merupakan sarana yang dapat mengakomodasi antara pemilik (pemegang saham) dengan para manajer untuk mendorong efisiensi dan kinerja perusahaan (Riandi dan Siregar, 2011). Secara teoritis praktik GCG menurut Riandi dan Siregar (2011) dapat meningkatkan kinerja keuangan, meminimalisir risiko yang mungkin dilakukan oleh manager

dengan membuat keputusan-keputusan yang hanya menguntungkan diri sendiri. Selain itu penerapan GCG secara umum dapat meningkatkan kepercayaan investor.

3.5.2.2 Variabel Dependen (Y)

1) *Non Performing Financing* (NPF)

Rasio Non Performing Financing (NPF) adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan kredit bermasalah semakin besar. Hal ini memperbesar kemungkinan kondisi keuangan kondisi keuangan bank sedang bermasalah (Pratiwi,2012). Menurut M. Pudail dkk (2018) rumus untuk mengetahui rasio ini adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi atau besar CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR (Darmawi, 2011:91).

Menurut M. Pudail dkk (2018) rumus untuk mengetahui rasio ini adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

3) *Return On Asset (ROA)*

Rasio *Return on Assets* (ROA) adalah perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata aktiva produktifnya. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapat dan semakin baik posisi bank dari penggunaan aset (Rivai dan Arifin, 2010:866). Menurut M. Pudail dkk (2018) rumus untuk mengetahui rasio ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4) *Return On Equity (ROE)*

Rasio *Return on Equity* (ROE) adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (*equity*). Rasio ROE menjadi salah satu indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden.

Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba pemegang saham semakin besar (Zamani dan Moeljadi, 2012:6).

Menurut M. Pudail dkk (2018) rumus untuk mengetahui rasio ini adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\%$$

5) *Net Income Margin* (NIM)

Rasio *Net Income Margin* (NIM) adalah perbandingan pendapatan bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Dalam bank syariah pendapatan bank berupa bagi hasil yang diperoleh bank selama beroperasi. Rasio ini merupakan indikator yang digunakan dalam mengukur manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bagi hasil bersih (Surat Edaran Bank Indonesia, 2007:21). Menurut M. Pudail dkk (2018) rumus untuk mengetahui rasio ini adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

6) *Financing Deposit Ratio* (FDR)

Financing Deposit Ratio (FDR) adalah rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang terkumpul. Rasio FDR digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Desy Nur Pratiwi, 2013).

Menurut M. Pudail dkk (2018) rumus untuk mengetahui rasio ini adalah sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

7) **Biaya Operasional (BOPO)**

Indikator yang baik digunakan dalam pengukuran efisiensi adalah rasio BOPO, yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin bank mampu menekan BOPO, maka bank tersebut memiliki kemampuan mengendalikan pengeluaran sehingga bank tersebut dapat meningkatkan potensi pendapatan yang akan diterima yang secara langsung akan menaikkan ROA (Meliyanti, 2012; Pasiouras & Kosmidou 2007). Menurut M. Pudail dkk (2018) rumus untuk mengetahui rasio ini adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

3.6 **Teknik Analisa**

3.6.1 **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan data maupun untuk menjelaskan gambaran objek yang diteliti dengan membuat kesimpulan. Beberapa alat yang digunakan pada analisis deskriptif diantaranya yaitu mean, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

3.6.2 **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik ini merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah kualitas data penelitian tersebut memenuhi syarat yang baik atau tidak. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data variabel independen dan data variabel dependen pada persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak. Terdapat dua cara untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu menggunakan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2018).

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ini terjadi ketidaksamaan dari residual satu dengan pengamat (Ghozali, 2018:137). Apabila *variance* dari residual pengamat satu dengan pengamat lain sama disebut homoteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu dengan *SRESID* (*Studentized Residual*) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ Prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized* (Ghozali, 2018:138). Berikut dasar pengambilan keputusan:

1. Jika ada pola tertentu pada grafik *scatterplot*, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu dan teratur seperti bergelombang, melebar dan menyempit, maka telah terjadi heteroskedastisitas
2. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji Mutikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Cara mendeteksi ada atau tidaknya Multikolonieritas yaitu dengan cara memperhatikan angka *Variance*

Inflation Factor (VIF) dan *tolerance*. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau dengan nilai VIF lebih dari 0,10 (Ghozali, 2018:108)

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi (Ghozali, 2018: 112). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Adanya autokorelasi akan menyebabkan penaksiran dengan kuadrat terkecil akan sangat sensitive terhadap fluktuasi sampel dan penaksiran-penaksirannya menjadi tidak efisien lagi. Untuk menguji adanya autokorelasi dengan menggunakan alat yaitu uji *Durbin-Watson* (DW). Hasil perhitungan *Durbin-Watson* (d) dibandingkan dengan nilai d_{tabel} pada $\alpha = 0,05$. Tabel d memiliki dua nilai yaitu nilai batas atas (d_u) dan nilai batas bawah (d_l) untuk berbagai nilai n dan k .

- 1) Apabila $0 < d < d_l$, yang berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak.
- 2) Apabila $d_l \leq d \leq d_u$, yang berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan Nodecision.
- 3) Apabila $4 - d_l < d < 4$, yang berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan ditolak.
- 4) Apabila $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, yang berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan Nodecision.

- 5) Apabila $d < d_4 - d_u$, yang berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif dengan keputusan tidak ditolak.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (independent) yaitu score kualitas penerapan *Good Corporate Governance* terhadap variabel terikat (dependent) yaitu rasio NPF, CAR, ROA, ROE, NIM, FDR & BOPO.

Model regresi linier berganda dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = A + B_1X_1 + e$$

$$Y = A + B_2X_2 + e$$

$$Y = A + B_3X_3 + e$$

$$Y = A + B_4X_4 + e$$

$$Y = A + B_5X_5 + e$$

$$Y = A + B_6X_6 + e$$

$$Y = A + B_7X_7 + e$$

Keterangan:

X = Variabel Independen (Kualitas penerapan *Good Corporate Governance*)

A = Konstanta (tetap)

B₁-B₇ = Parameter koefisien regresi

Y₁ = *Non Performing Financing (NPF)*

Y₂ = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Y₃ = *Return On Assets (ROA)*

Y₄ = *Return On Equity (ROE)*

Y_5 = *Net Income Margin (NIM)*

Y_6 = *Financing Deposit Ratio (FDR)*

Y_7 = *Biaya Operasional (BOPO)*

e = *Unsur Ganggu (error)*

3.6.4 Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji statistik t menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian menggunakan nilai signifikan sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria penerimaan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Artinya bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Artinya bahwa variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

3.6.5 Uji Statistik F (Uji Simultan)

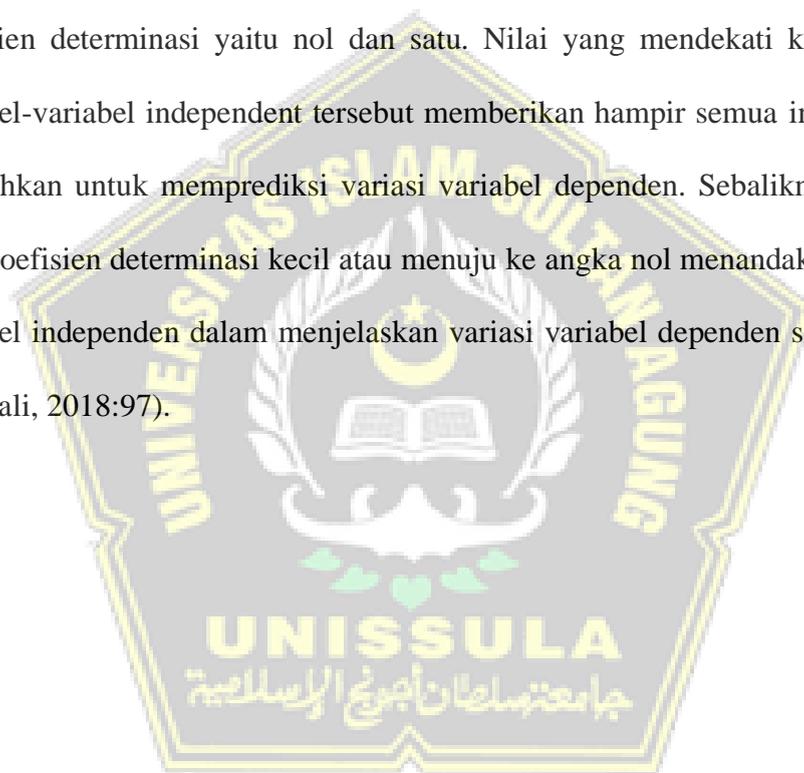
Uji statistik F menunjukkan apakah variabel bebas dalam model regresi memiliki pengaruh serta simultan terhadap variabel terikat (variabel dependen). Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria ditolak dan diterimanya sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Artinya bahwa ke tujuh variabel independen tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

- 2) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Artinya bahwa ke tujuh variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

3.6.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu nol dan satu. Nilai yang mendekati ke satu berarti variabel-variabel independent tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika hasil nilai koefisien determinasi kecil atau menuju ke angka nol menandakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2018:97).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian/ Responden

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah di Indonesia periode 2015-2019 sehingga total keseluruhan ada 14 bank populasi dalam penelitian ini. Akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling*, maka sampel yang layak digunakan dalam penelitian ini ada 10 BUS. Data diambil dari laporan keuangan, laporan tahunan (*annual report*) dan laporan *good corporate governance* (GCG) bank umum syariah periode 2015-2019 yang dipublikasikan untuk umum dan disajikan dalam Direktori Perbankan Indonesia dan situs resmi masing-masing BUS. Adapun proses pengambilan sampel sebagai berikut:

Tabel 4. 1: Proses Seleksi Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Bank Umum Syariah yang telah terdaftar di Bank Indonesia periode 2015-2019	14
2.	Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dan laporan <i>good corporate governanace</i> (GCG) secara berturut-turut tahun 2015-2019	(4)
3.	Bank umum syariah yang rugi tahun berjalan	0
4.	Jumlah Bank yang digunakan sebagai sampel	10
5.	Jumlah sampel penelitian tahun 2015-2019 (10 x 5 tahun)	50
6.	Data Outlier	(5)
	Jumlah sampel yang digunakan	45

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 26, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 data penelitian ini diperoleh dari masing-masing *website* resmi Bank Umum syariah yang telah terdaftar di OJK pada tahun 2015-2019 sebanyak 14 Bank Umum Syariah.

Akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling*, maka sampel yang layak digunakan (memenuhi kriteria) dalam penelitian ini ada 10 BUS. Data diambil dari laporan keuangan, laporan tahunan (*annual report*) dan laporan *good corporate governance* (GCG) bank umum syariah periode 2015-2019 yang dipublikasikan secara umum dan disajikan dalam Direktori Perbankan Indonesia dan situs resmi masing-masing bank umum syariah tersebut.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai data penelitian yang telah diperoleh secara umum. Analisis statistik deskriptif juga menggambarkan hasil dari masing-masing variabel dengan memperoleh hasil nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi. Dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4. 2: Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Penerapan GCG	45	1.30	2.30	1.9678	.27306
NPF	45	.00	18.71	1.2356	3.12617
CAR	45	11.01	44.57	20.2380	8.17436
ROA	45	.10	15.20	2.1678	4.04467
ROE	45	.20	31.70	7.6889	8.49130
NIM	45	2.17	44.78	9.5000	9.18157
FDR	45	.04	2.15	.8542	.39326
BOPO	45	68.80	134.66	96.2664	12.35031
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 26, 2020

Hasil dari analisis statistik deskriptif pada variabel independen (GCG) mempunyai nilai minimum sebesar 1,30 dan nilai maximum sebesar 2,30. Dengan nilai rata-rata sebesar 1.9678 dan nilai standar deviasi sebesar 0,273, maka dapat disimpulkan bahwa nilai implementasi GCG tergolong baik pada sampel perusahaan perbankan Syariah yang diteliti. Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari kualitas

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel NPF memiliki nilai rata-rata sebesar 1,23 % pada keseluruhan sampel perbankan Syariah. Ini mengindikasikan bahwa nilai *non performing financing* (NPF) tergolong sangat baik, karena rasio NPF menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank, karena dapat menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima bank. Sebaliknya jika semakin rendah rasio ini maka semakin tinggi pula laba yang akan diterima bank.

Nilai rata-rata *capital adequacy ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal adalah sebesar 20,23% pada keseluruhan sampel perbankan Syariah. Ini membuktikan bahwa nilai CAR tergolong sangat baik, karena semakin besar CAR menunjukkan semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari aktiva produktif yang beresiko. Nilai rata-rata *return on asset* (ROA) senilai 2,16% pada keseluruhan sampel perbankan Syariah. Ini mengindikasikan bahwa nilai ROA tergolong sangat baik, semakin besar ROA suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapat bank dari penggunaan aset.

Nilai rata-rata *return on equity* (ROE) 7,68 % pada keseluruhan sampel perbankan Syariah. Ini mengindikasikan bahwa nilai ROE tergolong cukup baik, hal ini dikarenakan semakin besar ROE menunjukkan kemampuan modal setor suatu bank dalam menghasilkan laba pemegang saham semakin besar. Nilai rata-rata *net income margin* (NIM) adalah sebesar 9.50 % pada keseluruhan sampel perbankan Syariah. Ini mengindikasikan bahwa nilai NIM tergolong sangat baik, rasio NIM merupakan rasio perbandingan pendapatan bersih terhadap rata-rata aktiva produktif yang digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bagi hasil bersih.

Nilai rata-rata *financing to deposit ratio* (FDR) adalah sebesar 0,85% pada keseluruhan sampel perbankan Syariah. Ini mengindikasikan bahwa nilai FDR tergolong baik, rasio FDR digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Bank dinyatakan likuid bila memiliki harta lancar lebih besar daripada kewajibannya sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka waktu pendek yang harus segera dibayarkan. Nilai rata-rata biaya operasional (BOPO) adalah sebesar 96,26% pada keseluruhan sampel perbankan Syariah. Ini mengindikasikan bahwa nilai BOPO tergolong tidak baik, rasio BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Tujuannya untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah. Semakin kecil rasio BOPO, biaya operasionalnya akan semakin baik, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penggunaan model analisis linier berganda akan dikategorikan baik jika memenuhi uji asumsi klasik. Pada uji asumsi klasik ini ada beberapa uji diantaranya yaitu uji normalitas, uji heteroskedastitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018: 111) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependennya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal yaitu distribusi tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan (kurva normal). Pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam program aplikasi SPSS dengan taraf probabilitas (sig) 0,05. Kriteria pengujian uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah nilai probabilitas (sig) > 0,05, maka data berdistribusi normal, sedangkan nilai probabilitas (sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Setelah dilakukan pengujian uji normalitas setelah di outlier diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 3: Hasil Uji Normalitas

No	Model Regresi	Nilai Sig Kolmogorov-Smirnov
1.	Model 1 (NPF)	0,052
2.	Model 2 (CAR)	0,509
3.	Model 3 (ROA)	0,174
4.	Model 4 (ROE)	0,231
5.	Model 5 (NIM)	0,196
6.	Model 6 (FDR)	0,223
7.	Model 7 (BOPO)	0,083

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS

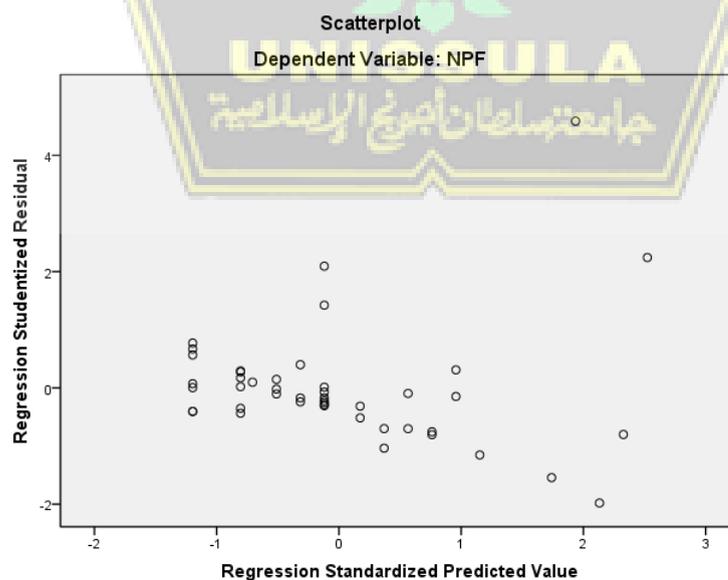
Berdasarkan pada tabel hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada model regresi 1 hingga model regresi 7, diketahui nilai signifikansi K-S test yang

terindikasi dari nilai *asymptotic 2-tailed* dari keseluruhan model regresi bernilai > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian terbukti terdistribusi atau tersebar secara normal.

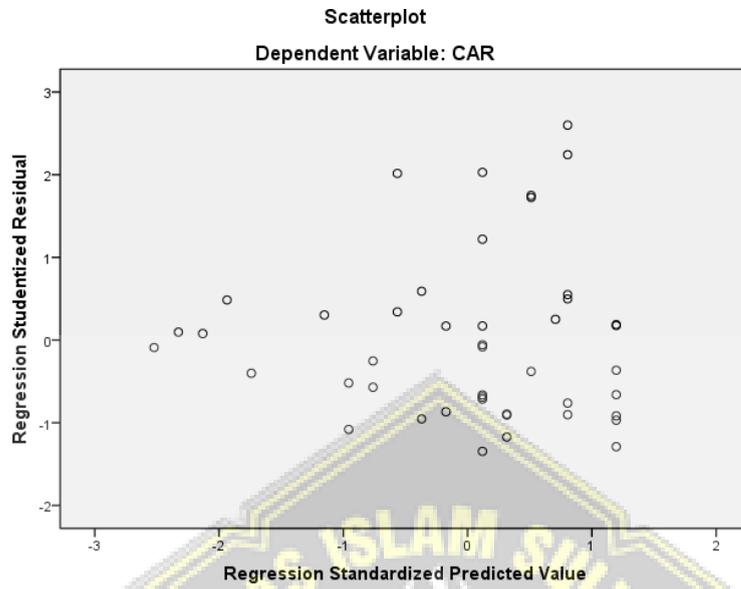
4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidak samanan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPERD. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

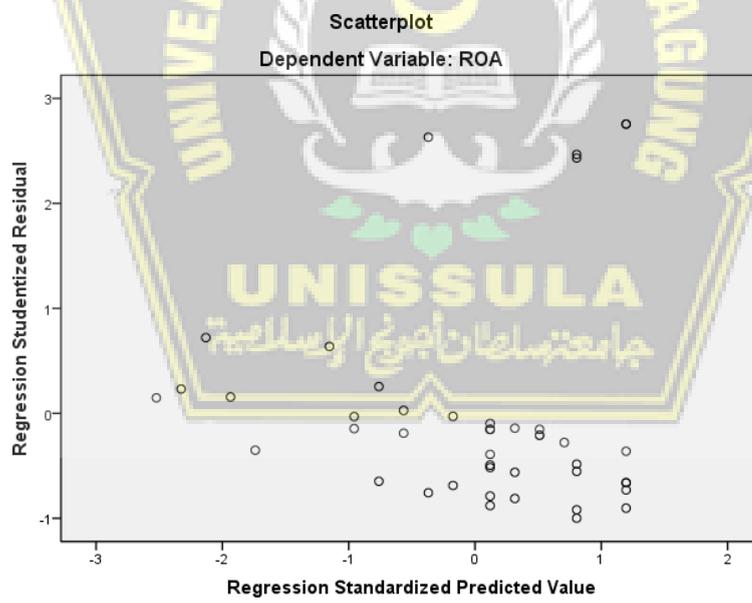
Model 1



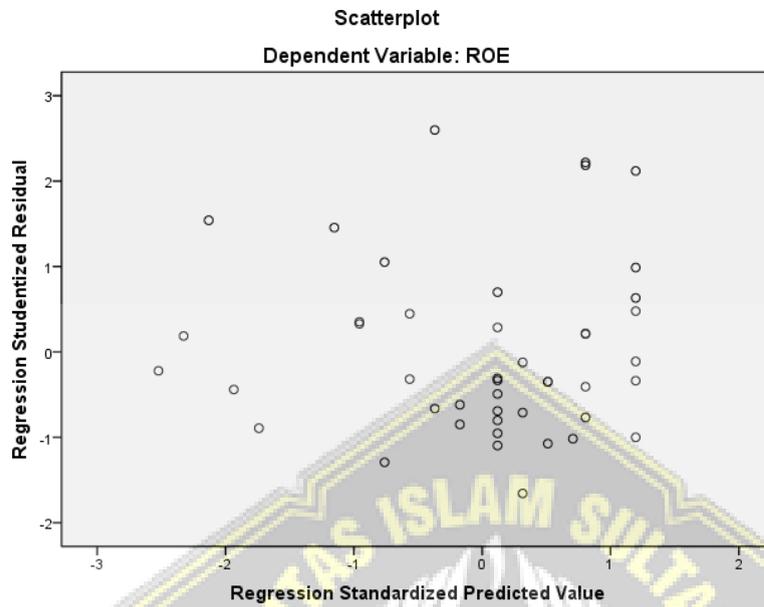
Model 2



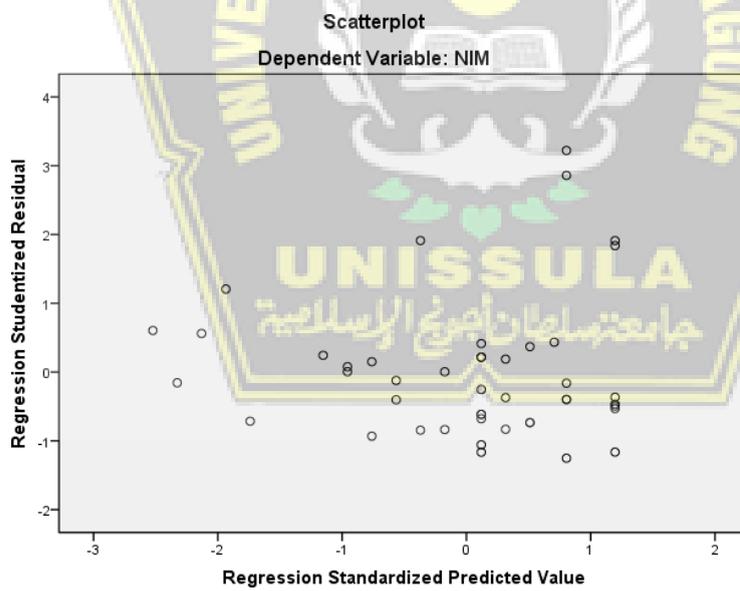
Model 3

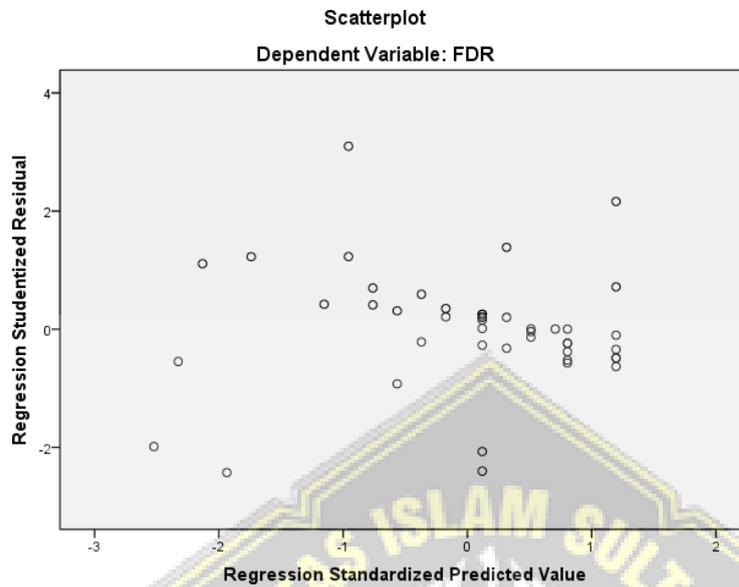
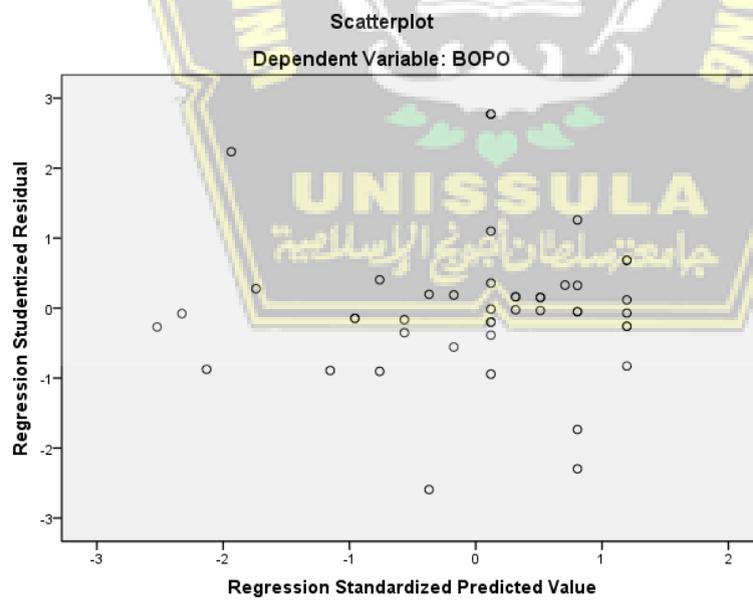


Model 4



Model 5



Model 6**Model 7**

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot ZPRED dan SRESID

Berdasarkan pada grafik *scatterplot* hasil pengujian heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* pada model regresi 1 hingga model regresi 7 menunjukkan persebaran titik data untuk keseluruhan model regresi terlihat menyebar, Penyebaran titik-titik tidak membentuk pola tertentu atau pola bergelombang, pola teratur dan semacamnya. Dari hasil interpretasi output diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada seluruh model regresi penelitian, sehingga uji heterosketasitas dalam model regresi terpenuhi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi. Untuk menguji adanya autokorelasi dengan menggunakan alat yaitu uji *Durbin-Watson* (DW). Hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4: Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji D-W

Variabel	R	R Square	RSquare	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
NPF	.611a	.373	.358	.60281	.925
CAR	.321a	.103	.082	.80035	.514
ROA	.327a	.107	.086	.89104	.457
ROE	.375a	.128	.107	1.27311	.349
NIM	.309a	.095	.074	1.12043	.411
FDR	.449a	.201	.183	.21348	.975
BOPO	.052a	.003	-.021	.05444	.697

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS

Berdasarkan pada tabel hasil uji autokorelasi pada model regresi 1 hingga model regresi 7 diketahui koefisien *Durbin Watson* untuk variabel regresi 1 senilai 0,925, variabel regresi 2 senilai 0,514, variabel regresi 3 senilai 0,457, variabel regresi 4 senilai 0,349, variabel regresi 5 senilai 0,411, variabel regresi 6 sejumlah 0,975 dan variabel regresi 7 senilai 0,697. Keseluruhan nilai ini berada pada rentan

$0 < dw < dl$ (1,4754) sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi positif pada seluruh variabel regresi yang digunakan

Diketahui nilai dl dan du:

$$dl = 1,4754$$

$$du = 1,5660$$

4.2.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana ini digunakan untuk mengukur variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel apakah variabel dependen tersebut memiliki hubungan yang positif atau negative pada masing-masing variabel independen. Hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 5: Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model 1		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.112	1.246		5.706	.000
	Kualitas Penerapan GCG	-4.496	.889	-.611	-5.055	.000
a. Dependent Variable: NPF						
Model 2		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
2	(Constant)	.753	1.655		.455	.651
	Kualitas Penerapan GCG	2.625	1.181	.321	2.223	.032
a. Dependent Variable: CAR						

		Coefficients ^a				
Model 3		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
3	(Constant	-3.018	1.841		-1.638	.106
	Kualitas Penerapan GCG	2.981	1.315	.327	2.268	.028

a. Dependent Variable: ROA

		Coefficients ^a				
Model 4		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
4	(Constant	-4.156	2.632		-1.579	.122
	Kualitas Penerapan GCG	4.713	1.878	.357	2.509	.016

a. Dependent Variable: ROE

		Coefficients ^a				
Model 5		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
5	(Constant	-2.057	2.317		-.888	.380
	Kualitas Penerapan GCG	3.517	1.653	.309	2.127	.039

a. Dependent Variable: NIM

		Coefficients ^a				
Model 6		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
6	(Constant	-.555	.441		-1.257	.216
	Kualitas Penerapan GCG	1.037	.315	.449	3.292	.002

a. Dependent Variable: FDR

		Coefficients ^a				
Model 7		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
7	(Constant	1.942	.113		17.254	.000
	Kualitas Penerapan GCG	.027	.080	.052	.340	.736

a. Dependent Variable: BOPO

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS

Berdasarkan pada tabel hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh hasil analisis regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = 7,112 - 4,496 X$$

Keterangan:

1. Nilai konstanta sebesar 7,112. Yang artinya jika Variabel NPF (Y_1) dianggap konstan (0) maka GCG (X) Bank Umum Syariah sebesar 7,112.
2. Nilai koefisien terstandarisasi kualitas penerapan GCG adalah sebesar 4,496 dengan arah negatif. Ini artinya sifat pengaruh yang diberikan kualitas penerapan GCG terhadap NPF (*non- performing financing*) adalah negatif sehingga semakin tinggi kualitas penerapan GCG akan berdampak terhadap penurunan nilai NPF. Semakin rendah nilai kualitas penerapan GCG akan berdampak terhadap kenaikan nilai NPF.

$$Y_2 = 0,753 + 2,625 X$$

Penjelasan:

1. Nilai konstanta sebesar 0.753. Yang artinya jika Variabel CAR (Y_2) dianggap konstan (0) maka GCG (X) Bank Umum Syariah sebesar 0,753.
2. Nilai koefisien terstandarisasi kualitas penerapan GCG adalah sebesar 2,625 dengan arah positif. Ini artinya sifat pengaruh yang diberikan kualitas penerapan GCG terhadap CAR adalah positif sehingga semakin tinggi nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap peningkatan nilai CAR. Semakin rendah nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap penurunan nilai CAR.

$$Y_3 = -3,018 + 2,981 X$$

Penjelasan:

3. Nilai konstanta sebesar – 3,018. Yang artinya jika Variabel ROA (Y_3) dianggap konstan (0) maka GCG (X) Bank Umum Syariah sebesar – 3,018.
4. Nilai koefisien terstandarisasi kualitas penerapan GCG adalah sebesar 2.981 dengan arah positif. Ini artinya sifat pengaruh yang diberikan kualitas penerapan GCG terhadap ROA adalah positif sehingga semakin tinggi nilai GCG berdampak terhadap peningkatan nilai ROA. Semakin rendah nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap penurunan nilai ROA.

$$Y_4 = -4,156 + 4,713 X$$

Penjelasan :

1. Nilai konstanta sebesar – 4,156. Yang artinya jika Variabel ROE (Y_4) dianggap konstan (0) maka GCG (X) Bank Umum Syariah sebesar – 4,156.
2. Nilai koefisien terstandarisasi kualitas penerapan GCG adalah sebesar 4.713 dengan arah positif. Ini artinya sifat pengaruh yang diberikan kualitas penerapan GCG terhadap ROE adalah positif sehingga semakin tinggi nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap peningkatan nilai ROE. Semakin rendah nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap penurunan nilai ROE.

$$Y_5 = -2,057 + 3,517 X$$

Penjelasan :

1. Nilai konstanta sebesar $-2,057$. Yang artinya jika Variabel NIM (Y_5) dianggap konstan (0) maka GCG (X) Bank Umum Syariah sebesar $-2,057$.
2. Nilai koefisien terstandarisasi kualitas penerapan GCG adalah sebesar 3.517 dengan arah positif. Ini artinya sifat pengaruh yang diberikan kualitas penerapan GCG terhadap NIM adalah positif sehingga semakin tinggi nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap peningkatan nilai NIM. Semakin rendah nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap penurunan nilai NIM.

Berdasarkan pada tabel variabel regresi 6 diperoleh hasil analisis regresi sebagai berikut:

$$Y_6 = -0,555 + 1,037 X$$

Penjelasan :

1. Nilai konstanta sebesar $-0,555$. Yang artinya jika Variabel FDR (Y_6) dianggap konstan (0) maka GCG (X) Bank Umum Syariah sebesar $-0,555$.
2. Nilai koefisien terstandarisasi kualitas penerapan GCG adalah sebesar 1.037 dengan arah positif. Ini artinya sifat pengaruh yang diberikan kualitas penerapan GCG terhadap FDR adalah positif sehingga semakin tinggi nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap

peningkatan nilai FDR. Semakin rendah nilai kualitas penerapan GCG berdampak teradap penurunan nilai FDR.

$$Y_7 = 1,942 + 0,027 X$$

Penjelasan :

1. Nilai konstanta sebesar 1,942. Yang artinya jika Variabel BOPO (Y_7) dianggap konstan (0) maka GCG (X) Bank Umum Syariah sebesar 1,942.
2. Nilai koefisien terstandarisasi kualitas penerapan GCG adalah sebesar 0,027 dengan arah positif. Ini artinya sifat pengaruh yang diberikan kualitas penerapan GCG terhadap BOPO adalah positif sehingga semakin tinggi nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap peningkatan nilai BOPO. Semakin rendah nilai kualitas penerapan GCG berdampak teradap penurunan nilai BOPO.

4.2.4 Uji Hipotesis (Uji t Parsial)

Uji Hipotesis 1:

1. Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap NPF

Uji statistik t menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian menggunakan nilai signifikan sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Setelah melakukan pengujian parsial, selanjutnya melakukan pengujian terhadap tiap variabel dengan cara membandingkan nilai signifikan dan membandingkan t hitung dengan t tabel.

$$\begin{aligned} \text{Perolehan t tabel} &= \left(\frac{\alpha}{2}; n-k-1 \right) \\ &= \left(\frac{0,05}{2}; 45-1-1 \right) \end{aligned}$$

$$= 0,025 ; 43 \Rightarrow 2,017$$

Nilai signifikansi pengaruh kualitas penerapan GCG terhadap NPF adalah sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa kualitas penerapan GCG terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. **Ini mengindikasikan bahwa H1 penelitian terbukti diterima.**

$$Y_2 = 0,753 + 2,625 X$$

Penjelasan:

3. Nilai konstanta sebesar 0.753. Yang artinya jika Variabel CAR (Y_2) dianggap konstan (0) maka GCG (X) Bank Umum Syariah sebesar 0,753.
4. Nilai koefisien terstandarisasi kualitas penerapan GCG adalah sebesar 2,625 dengan arah positif. Ini artinya sifat pengaruh yang diberikan kualitas penerapan GCG terhadap CAR adalah positif sehingga semakin tinggi nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap peningkatan nilai CAR. Semakin rendah nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap penurunan nilai CAR.

Uji Hipotesis 2:

2. Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap CAR

Uji statistik t menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian menggunakan nilai signifikan sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Nilai signifikansi pengaruh kualitas penerapan GCG terhadap CAR adalah $0,032 < 0,05$ sehingga disimpulkan

bahwa kualitas penerapan GCG terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. **Ini mengindikasikan bahwa H2 penelitian terbukti diterima.**

Uji Hipotesis 3:

3. Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap ROA

Uji statistik t menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian menggunakan nilai signifikan sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Nilai signifikansi pengaruh kualitas penerapan GCG terhadap ROA adalah $0,028 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa kualitas penerapan GCG terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. **Ini mengindikasikan bahwa H3 penelitian terbukti diterima.**

Uji Hipotesis 4:

4. Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap ROE

Uji statistik t menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian menggunakan nilai signifikan sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Nilai signifikansi pengaruh kualitas penerapan GCG terhadap ROE adalah $0,016 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa kualitas penerapan GCG terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. **Ini mengindikasikan bahwa H4 penelitian terbukti diterima.**

Uji Hipotesis 5:

5. Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap NIM

Uji statistik t menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian menggunakan nilai signifikan sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Nilai signifikansi pengaruh

kualitas penerapan GCG terhadap NIM adalah $0,039 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa kualitas penerapan GCG terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. **Ini mengindikasikan bahwa H5 penelitian terbukti diterima.**

Uji Hipotesis 6:

6. Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap FDR

Uji statistik t menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian menggunakan nilai signifikan sebesar $0,05$ ($\alpha=5\%$). Nilai signifikansi pengaruh kualitas penerapan GCG terhadap FDR adalah $0,002 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa kualitas penerapan GCG terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. **Ini mengindikasikan bahwa H6 penelitian terbukti diterima.**

Uji Hipotesis 7:

7. Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap BOPO

Uji statistik t menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian menggunakan nilai signifikan sebesar $0,05$ ($\alpha=5\%$). Nilai signifikansi pengaruh kualitas penerapan GCG terhadap BOPO adalah $0,736 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa kualitas penerapan GCG terbukti berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap BOPO. **Ini mengindikasikan bahwa H7 penelitian ditolak.**

4.2.5 Uji F (Uji Simultan)

Uji statistik F menunjukkan apakah variabel bebas dalam model regresi memiliki pengaruh serta simultan terhadap variabel terikat (variabel dependen). Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$).

Tabel 4. 6: Hasil Uji F (Uji Simultan)

No	Model Regresi	Nilai Sig Uji F
1.	Model 1 (NPF)	0,000
2.	Model 2 (CAR)	0,032
3.	Model 3 (ROA)	0,028
4.	Model 4 (ROE)	0,016
5.	Model 5 (NIM)	0,039
6.	Model 6 (FDR)	0,002
7.	Model 7 (BOPO)	0,036

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS

Berdasarkan pada tabel hasil uji F diperoleh penjelasan bahwa seluruh nilai signifikansi uji F pada model regresi 1 hingga model regresi 7 bernilai $< 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa seluruh model regresi terbukti fit atau layak untuk menjadi model regresi penelitian.

4.2.6 Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji koefisien determinasi merupakan pengujian yang digunakan untuk menunjukkan presentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar pengaruh variabel *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4. 7: Hasil Uji Koefisien Determinasi

No	Model Regresi	Nilai R-Square
1.	Model 1 (NPF)	0,373
2.	Model 2 (CAR)	0,103
3.	Model 3 (ROA)	0,107
4.	Model 4 (ROE)	0,128
5.	Model 5 (NIM)	0,095
6.	Model 6 (FDR)	0,201
7.	Model 7 (BOPO)	0,003

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS

Berdasarkan pada tabel tersebut maka diperoleh hasil analisis uji koefisien determinasi sebagai berikut:

1. Nilai *R-Square* model 1 sebesar 0,373 atau 37,3 %. Ini artinya kualitas penerapan GCG mampu menjelaskan variasi variabel NPF sebesar 37,3 % dari prosentase variabel NPF secara keseluruhan.
2. Nilai *R-Square* model 2 sebesar 0,103 atau 10,3 %. Ini artinya kualitas penerapan GCG mampu menjelaskan variasi variabel CAR sebesar 10,3 % dari prosentase variabel CAR secara keseluruhan.
3. Nilai *R-Square* model 3 sebesar 0,107 atau 10,7 %. Ini artinya kualitas penerapan GCG mampu menjelaskan variasi variabel ROA sebesar 10,7 % dari prosentase variabel ROA secara keseluruhan.
4. Nilai *R-Square* model 4 sebesar 0,128 atau 12,8 %. Ini artinya kualitas penerapan GCG mampu menjelaskan variasi variabel ROE sebesar 12,8 % dari prosentase variabel ROE secara keseluruhan.
5. Nilai *R-Square* model 5 sebesar 0,095 atau 9,5 %. Ini artinya kualitas penerapan GCG mampu menjelaskan variasi variabel NIM sebesar 9,5 % dari prosentase variabel NIM secara keseluruhan.

7. Nilai *R-Square* model 6 sebesar 0,201 atau 20,1 %. Ini artinya kualitas penerapan GCG mampu menjelaskan variasi variabel FDR sebesar 20,1 % dari prosentase variabel FDR secara keseluruhan.
8. Nilai *R-Square* model 7 sebesar 0,003 atau 3%. Ini artinya kualitas penerapan GCG mampu menjelaskan variasi variabel BOPO sebesar 3% dari prosentase variabel BOPO secara keseluruhan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dari hasil penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kualitas penerapan GCG terhadap kinerja keuangan pada BUS yaitu rasio NPF, CAR, ROA, ROE, NIM, FDR, & BOPO. Berdasarkan hasil pengujian diatas maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap NPF

Dengan nilai *t* hitung sebesar -5.055 bernilai negatif dan nilai sig 0,000(<5%). Maka penelitian ini menyatakan bahwa Pengaruh Kualitas penerapan GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio NPF. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima. Ini artinya sifat pengaruh yang diberikan kualitas penerapan GCG terhadap NPF (*non- performing financing*) adalah negatif sehingga semakin tinggi kualitas penerapan GCG akan berdampak terhadap penurunan nilai NPF. Semakin rendah nilai kualitas penerapan GCG akan berdampak terhadap kenaikan nilai NPF. Hal ini menunjukkan jika semakin baik pelaksanaan GCG oleh bank syariah maka akan menurunkan risiko pembiayaan bank syariah.

Rasio Non Performing Financing (NPF) adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. Rasio NPF bertujuan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan pada bank semakin buruk (Surat Edaran Bank Indonesia, 2007: 17). *Non Performing Financing (NPF)* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan kredit bermasalah semakin besar. Hal ini memperbesar kemungkinan kondisi keuangan bank sedang bermasalah (Pratiwi, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2016) dalam penelitiannya membuktikan kualitas penerapan GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan bank syariah yang diukur dengan kualitas aset (NPF). Hal ini dapat dimungkinkan karena perbankan syariah pernah mengalami kemerosotan dengan perolehan prosentase NPF yang cukup tinggi, sehingga risiko pembiayaan bank syariah perusahaan tinggi dan kualitas aset yang dimiliki kurang baik. Menurut Syam dan Nadjda (2012) dan Siswanti (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara penerapan GCG terhadap tingkat NPF. Hal senada juga disampaikan oleh Bourakba dan Zerargui (2015) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh terhadap risiko kredit bank.

4.3.2 Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap CAR

Dengan nilai t hitung sebesar 2.223 bernilai positif dan nilai sig 0,321. Maka penelitian ini menyatakan bahwa Pengaruh Kualitas penerapan GCG berpengaruh

positif dan signifikan terhadap rasio CAR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 diterima. Ini artinya sifat pengaruh yang diberikan kualitas penerapan GCG terhadap CAR adalah positif sehingga semakin tinggi nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap peningkatan nilai CAR. Semakin rendah nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap penurunan nilai CAR.

Modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka menciptakan usaha yang sehat dan dapat menampung risiko kerugian. Kualitas penerapan GCG memegang peranan penting untuk menciptakan kinerja perusahaan yang baik, salah satu dalam pengelolaan risiko yang lebih efektif. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2006) dalam Ratih (2011), yang menyebutkan bahwa penerapan GCG memudahkan untuk memperoleh modal, sehingga berpengaruh baik terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kualitas yang baik dalam penerapan prinsip-prinsip GCG mampu menciptakan pengelolaan risiko yang lebih efektif, pada akhirnya meningkatkan kecukupan modal dalam menyerap kerugian dan penenuhan modal minimum pada bank umum syariah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Zamani dan Moeljadi (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap rasio CAR setelah penerapan GCG pada PT. Bank BNI, hal tersebut membuktikan adanya peningkatan kinerja setelah penerapan GCG terhadap rasio CAR. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Purba (2011) yang mengungkapkan bahwa skor penerapan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio CAR.

4.3.3 Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap ROA

Dengan nilai t hitung sebesar 2.268 bernilai positif dan nilai sig 0,028, maka penelitian ini menyatakan bahwa Pengaruh Kualitas penerapan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 diterima. Ini artinya sifat pengaruh yang diberikan kualitas penerapan GCG terhadap ROA adalah positif sehingga semakin baik kualitas penerapan GCG maka akan semakin meningkat kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, maka semakin besar juga tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan aset. Pernyataan-pernyataan tersebut juga didukung dengan pendapat dari Nainggolan (2009) menyatakan ROA adalah salah satu alat yang penting dalam menilai kinerja keuangan dari suatu lembaga keuangan

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin besar ROA bank, maka semakin besar pula tingkat laba yang akan didapat dan semakin baik posisi bank dari penggunaan aset. Pada dasarnya manajemen perusahaan adalah roda usaha yang menggerakkan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tugas manajemen yang paling utama yaitu menciptakan kinerja yang efektif dan efisien, sehingga terjadi peningkatan kapabilitas sekaligus kelancaran keadaan financial suatu perusahaan. Keberhasilan tersebut dapat dicapai dengan adanya penerapan prinsip-prinsip GCG secara baik dan menyeluruh (Surya dan Yustiavandana, 2008:97).

Rasio ROA menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari kekayaan yang dimiliki perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan

untuk menghasilkan profit. Pelaksanaan mekanisme GCG yang baik menyebabkan perusahaan mampu meningkatkan aset yang dimiliki. Pengelolaan yang baik mampu mendorong efektivitas penggunaan aktiva perusahaan dan meningkatkan kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih, sehingga mampu menaikkan rasio profitabilitas perusahaan (Ratih, 2011: 21). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Klapper dan Love (2002) yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara perilaku *corporate governance* dengan ROA.

4.3.4 Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap ROE

Dengan nilai t hitung sebesar 2,509 bernilai positif dan nilai sig 0,016. Maka penelitian ini menyatakan bahwa Pengaruh Kualitas penerapan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio ROE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 diterima. Ini artinya penerapan GCG berdampak pada meningkatnya laba (deviden) yang dihasilkan perusahaan, sehingga deviden yang dibagikan kepada para *stakeholders* meningkat juga. Semakin besar rasio ROE menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba *stakeholder* semakin besar.

Rasio ROE sangat erat kaitannya dengan kepentingan para *stakeholders*. Filosofi yang dipegang oleh para pemegang saham saat menanamkan modalnya pada suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal. Sebuah cara untuk memaksimalkan perolehan laba adalah melalui pengelolaan perusahaan yang baik, karena pemegang saham memiliki keterbatasan dalam mengelola perusahaan, sehingga pihak pengelola harus transparansi dalam

melaporkan semua kegiatan perusahaan. Dengan demikian, implementasi GCG memegang peranan penting, sebagai saran untuk mengukur kinerja perusahaan dengan baik (Surya dan Yustiavandana, 2008: 70). Secara teori penerapan GCG akan mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan pengelola perusahaan, karena adanya monitoring yang mengawasi pihak pengelola perusahaan guna membatasi kepentingan pribadi (Dewayanto, 2010: 107). Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan GCG berpengaruh kuat pada peningkatan deviden perusahaan, sehingga deviden yang dibagikan kepada seluruh para pemegang saham lebih tinggi.

Hisamudin dan Tirta (2011), dalam penelitiannya menunjukkan GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan ROE. Ini menunjukkan bahwa penerapan GCG oleh BI pada bank umum dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi dan menumbuhkan kinerja perbankan syariah khususnya dengan harapan dapat menarik investor untuk meningkatkan investasinya. Prasajo (2015) dalam penelitiannya menunjukkan Penerapan *Good corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. Desiana, dkk (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin baik GCG maka akan meningkatkan ROE, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasajo (2015) yang salah satu indikatornya menggunakan ROE. Tumewu (2014), bahwa GCG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap indikator profitabilitas dalam perusahaan-perusahaan sektor perbankan yaitu ROE hal ini membuktikan bahwa semakin baik *Good Corporate Governance* maka akan semakin meningkat tingkat profitabilitasnya. Pranata (2007) yang menyatakan bahwa corporate

governance secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE dan kinerja perusahaan yang diukur dengan NPM. Nur Habibah, S,SOS,I (2014) menunjukkan bahwa hasil penelitian *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap ROE.

4.3.5 Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap NIM

Dengan nilai t hitung sebesar 2.127 bernilai positif dan nilai sig 0,039. Maka penelitian ini menyatakan bahwa Pengaruh Kualitas penerapan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio NIM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 5 positif sehingga semakin tinggi nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap peningkatan nilai NIM. Semakin rendah nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap penurunan nilai NIM.

Secara teoritis manfaat yang ingin didapat dari penerapan GCG adalah meningkatnya kinerja perusahaan melalui proses keputusan dan operasional perusahaan yang lebih baik (Wahananto, 2009:16). Dalam bank syariah terdapat proses ALMA (*Asset and Liability Management*) yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan untuk mengendalikan aktiva dan pasiva secara terpadu guna meningkatkan pendapatan ataupun *income* bank (Karim, 2010:452). Adanya Komite Audit dalam perbankan yang bertugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan oleh pihak pengelola bank, sehingga laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas. Pengawasan ini, mendorong manajemen bank untuk mengelola keuangannya agar lebih baik, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan (Putri, 2010:4).

Hasil penelitian ini sejalan dengan David Tjongdro, dkk (2011) yang menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif secara signifikan terhadap NIM, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas *Good Corporate Governance* terhadap NIM sebagai variabel terikat adalah bertanda positif sebesar 2,127 yang memiliki makna bahwa semakin baik skor indikator komposit GCG maka akan makin meningkat NIM. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Novi dkk (2019) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Good Corporate Governance* terhadap *Net Interesting Margin*. Dengan diterapkannya prinsip-prinsip GCG akan memperbesar kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan bersih, karena adanya efisiensi dan efektifitas dalam mengelola perusahaan.

4.3.6 Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap FDR

Dengan nilai t hitung sebesar 3,292 bernilai positif dan nilai sig 0,002. Maka penelitian ini menyatakan bahwa Pengaruh Kualitas penerapan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio FDR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 6 diterima. Ini artinya sifat pengaruh yang diberikan kualitas penerapan GCG terhadap FDR positif sehingga semakin tinggi nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap peningkatan nilai FDR. Semakin rendah nilai kualitas penerapan GCG berdampak terhadap penurunan nilai FDR pada bank umum syariah. Secara teoritis penerapan GCG mampu meningkatkan kepercayaan nasabah untuk menyalurkan dananya atau melakukan pembiayaan di bank. Rasio FDR digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Ketika bank tidak mampu menjaga tingkat likuiditasnya, maka menyebabkan krisis likuiditas yang tak dapat

dihindari bank. Artinya ada penurunan tingkat kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap bank. Untuk memulihkan kembali kepercayaan terhadap bank, salah satunya dengan penerapan prinsip-prinsip GCG pada perbankan.

Hutagalung, dkk (2013) menjelaskan bahwa semakin tinggi FDR suatu bank maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga akan meningkat. Tata kelola perbankan sangat erat hubungannya dengan bagaimana pengelolaan usaha perbankan. Tata kelola perbankan yang efektif dapat menjadi modal untuk meraih dan menjaga kepercayaan masyarakat, sedangkan tata kelola perbankan yang buruk dapat menyebabkan kegagalan pada suatu bank (Risma Linda Fitria 2017). Zarkasyi (2008: 112) mengatakan bahwa, salah satu cara untuk mengembalikan tingkat kepercayaan masyarakat yaitu dengan penerapan prinsip-prinsip GCG pada perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Prasajo (2015) dalam penelitiannya menunjukkan Penerapan *Good corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap FDR. Keberadaan prinsip GCG menjadi penting, karena prinsip ini akan membantu bank dalam menjalankan prinsip yang telah ada dan mampu meningkatkan kepercayaan atau citra perbankan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sholihah dan Sriyana (2015) yang menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini disebabkan besarnya rasio FDR diupayakan pada posisi 85%-100% agar dana yang disimpan dapat disalurkan dengan optimal. Dapat

ditarik kesimpulan bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG pada bank akan berpengaruh terhadap tingkat likuiditas pada bank.

4.3.7 Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap BOPO

Dengan nilai t hitung sebesar 0,340 bernilai positif dan nilai sig 0,736. Maka penelitian ini menyatakan bahwa Pengaruh Kualitas penerapan GCG berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap BOPO. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 7 ditolak. Artinya peningkatan nilai implementasi GCG akan berdampak pada kenaikan BOPO akan tetapi peningkatan nilai BOPO tersebut tidak signifikan. Penurunan nilai implementasi GCG akan berdampak pada penurunan BOPO meskipun penurunan yang terjadi tidak secara signifikan.

Penerapan GCG di dalam instansi perbankan syariah yang dilakukan secara berkelanjutan berdampak pada nilai pendapatan operasional perbankan yang mengalami peningkatan karena implementasi GCG akan memberikan dorongan positif yang kuat terhadap jajaran manajerial perusahaan maupun pemilik saham untuk saling bekerja sama dengan lebih baik sehingga kinerja dari perbankan mengalami peningkatan. Peningkatan kinerja perbankan sebagai dampak positif dari realisasi GCG yang baik kemudian berdampak pada nilai pendapatan operasional perbankan yang semakin banyak. Akan tetapi nilai pembiayaan operasional yang harus dikeluarkan perbankan untuk menghasilkan nilai pendapatan operasional yang tinggi juga harus lebih banyak sehingga implementasi GCG yang tinggi tidak memberikan peningkatan nilai rasio BOPO karena semakin banyak nilai pendapatan operasional instansi akan mendorong nilai pembiayaan yang ikut meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdani *et al* (2019) dan Bustomi *et al* (2017) yang menunjukkan bahwa Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh tidak signifikan terhadap BOPO.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah di Indonesia (periode 2015-2019). Penelitian ini menggunakan sampel dari bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangan, laporan tahunan (*annual report*) dan laporan GCG selama periode 2015-2019. Kualitas penerapan GCG sesuai hasil pengamatan memiliki rata-rata nilai komposit sebesar 1.30-2.30 yang masuk kedalam kategori “Baik” atau peringkat kedua. Artinya kualitas penerapan GCG pada BUS telah sesuai dengan indikator 11 indikator yang telah ditetapkan Bank Indonesia melalui peraturan No. 11/33/PBI/2009 mengenai pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan dimana kualitas penerapan GCG berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan CAR, ROA, ROE, NIM dan FDR sesuai dengan hipotesis penelitian, kualitas penerapan GCG berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan NPF artinya **dapat diterima** sedangkan kualitas penerapan GCG berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio BOPO **ditolak**.

Kualitas penerapan GCG positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio BOPO karena nilai signifikan uji hipotesis yang diperoleh lebih tinggi dari 0,05 sehingga pengaruh yang diperoleh terbukti tidak signifikan. Untuk variabel yang diberikan pengaruh paling besar oleh kualitas penerapan GCG adalah NPF (*non-performing financing*) dimana nilai pengaruh yang diberikan adalah pengaruh negatif sehingga semakin tinggi kualitas penerapan GCG berdampak terhadap semakin menurunnya nilai NPF. Untuk variabel yang diberikan pengaruh paling kecil oleh kualitas penerapan GCG adalah FDR (*financing to deposit ratio*) sehingga semakin tinggi kualitas penerapan GCG akan berdampak terhadap peningkatan nilai FDR. Untuk nilai koefisien determinasi model regresi 1 sebesar 37,3 %, model 2 sebesar 10,3 % model 3 10,7 %, model 4 12,8 %, model 5 9,5 % model 6 20,1 % dan model 7 3 %. Untuk nilai koefisien determinasi tertinggi ada pada model 1 dengan variabel independen kualitas penerapan GCG dan variabel dependen NPF. Untuk nilai koefisien determinasi terendah ada pada model 7 dengan variabel independen kualitas penerapan GCG dan variabel dependen BOPO.

5.2 Saran

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih lama serta variabel yang lebih banyak agar hasil penelitian lebih tepat.

- 1) Peneliti berharap bank umum syariah mampu untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapai dalam penerapan *good corporate*

governance. Pelaksanaan GCG harus dilakukan dengan baik agar dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah.

- 2) Bagi peneliti selanjutnya, menggunakan variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi GCG bank syariah, selain tujuh variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini. Sehingga akan diketahui variabel lain yang mempengaruhi GCG bank syariah.

5.3 Keterbatasan

Dalam sebuah penelitian tentunya terdapat keterbatasan penelitian. Hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkannya.

- 1) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya kualitas penerapan GCG. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menambah jumlah variabel independen yang secara teoritis bisa mempengaruhi kinerja keuangan.
- 2) Untuk nilai koefisien determinasi dari 7 model penelitian yang digunakan, terbukti bahwa nilai R-Square yang diperoleh masih rendah. Untuk hipotesis 7 penelitian terbukti bahwa kualitas penerapan GCG berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap rasio BOPO.
- 3) Penelitian ini hanya menggunakan Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian, sementara perbankan syariah tidak hanya mencakup Bank Umum Syariah, tetapi juga Unit Usaha Syariah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan dapat mempertimbangkan Bank

Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sebagai objek penelitian sehingga hasil penelitian dapat menunjukkan kualitas penerapan *Good Corporate Governance* perbankan syariah di Indonesia secara keseluruhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2005. Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip *Good Corporate Governance* Pada Perusahaan Di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan). Sidang Senat Guru Besar Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Bank Indonesia. 2007. Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Jakarta: Bank Indonesia. Diambil dari <http://www.bi.go.id>.
- Bank Indonesia. 2009. Peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Jakarta: Bank Indonesia. Diambil dari <http://www.bi.go.id>.
- Bank Indonesia. 2010. Surat Edaran Bank Indonesia No.12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Jakarta: Bank Indonesia. Diambil dari <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. 2009. Frequently Asked Question: Peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Jakarta: Bank Indonesia. Diambil dari <http://www.bi.go.id>.
- Brigham, Eugene F & Joul Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Chandra, R dkk. (2016). “*Analysis Of Financial Performance PT Bank Syariah Mandiri And PT Bank Mandiri Tbk With CAMEL Method*”, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Vol 16 No. 02 Tahun 2016, hal 429-435.
- Dewayanto, Totok. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Vol. 5, No. 2, Hal. 104-123. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dian Prasinta (2012). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam *Corporate Governance Perception Index* Tahun 2006-2010. *Under Graduates thesis*, Universitas Negeri Semarang.

- Effendi, Muh. Arief. *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Hisamuddin, Nur dan K, M Yayang Tirta. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. Hal 109-117.
- Jensen, M. and Meckling, W. 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency Costs and ownership structure. *Journal of Financial Economic*, Vol. 3, pp. 305-60.
- Jogiyanto, Hartono M. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPEE UGM.
- Karim, Adiwarman. 2010. *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan* (4th ed.). Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Klapper, L.F. and Love, I. 2002. Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Markets. *Journal of Corporate Finance*. Vol.195.
- Kretarto, Agus. 2001. *Investor Relation: Pemasaran dan Komunikasi Keuangan Perusahaan Berbasis Kepatuhan*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Lestari, Ekowati Dyah. 2011. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2009). Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mai, Muhammad Umar, 2013. Keputusan Struktur Modal, Tingkat Produktivitas dan Profitabilitas, Serta Nilai Perusahaan (Kajian Atas Perspektif Teori Dasar Struktur Modal) Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, (12),1-19.
- Meliyanti, N. (2012). Analisis Kinerja Keuangan Bank: Pendekatan Rasio NPL,LDR,BOPO dan ROA pada Bank Privat dan Publik.
- Nuswandari, Cahyani, 2009, Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 16, No. 2. Hal: 70-84.

- Paradita, Dita dan Nurzaimah (2008). Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang termasuk kelompok sepuluh besar menurut *corporate governance perception index (CGPI)*). Makalah dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XI Untan Pontianak 23- 24 Juli 2008.
- Prasojo. (2015). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah, *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 2, No. 1, Maret 2015, hal 59-69.
- Purba, Eka Susiyanti. 2011. Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi tidak dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Putri, Nila Ayu Rizka. 2010. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Riau: Universitas Riau.
- Ratih, Suklimah. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Peraih The Indonesian Most Trusted Company-CGPI. *Jurnal Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 2, Hal. 18-23. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Widya Kartika.
- Riandi, Dani., dan Siregar, Hasan Sakti. 2011. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Return On Assets, Net Profit Margin, dan Earning Per Share* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di *Corporate Governance Perception Index*. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 14, No.1, Hal. 127-133.
- Risqiyah, Rosy dkk. 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artikel Ilmiah Mahasiswa. Hal : 1-6.
- Sayidah, Nur. 2007. Pengaruh Kualitas *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Publik. *JAAI*, Vol. 11, No. 1, Hal. 1-19.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.

- Sulistiyowati, Indah., Anggraini, Ratna., dan Utaminingtyas, Tri Hesti. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Growth terhadap Kebijakan Dividen dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Intervening. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwakerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Surya, Indra., dan Yustiavandana, Ivan. 2008. Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Syam, Dhaniel dan Taufik Najda. 2012. Analisis Kualitas Penerapan Good Corporate Governance pada Bank Umum Syariah di Indonesia Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pengembalian dan Risiko Pembiayaan. *Jurnal Reviuw Akuntansi dan Keuangan*. Vol.2 No. 1, April 2012.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2003. *Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance*. Yogyakarta: Balaiurang.
- Van Horne, James C dan Wachowichz, Jr. 1997. Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Zarkasyi, Moh. Wahyudin. 2008. Good Corporate Governance: Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya. Bandung: Alfabeta.

